




Research Article

Kajian Kritis Terhadap Kata Awliya dalam Terjemahan Kemenag Edisi Jamunu, 2002, dan 2019

Riza Tamami¹, Moh. Abdul Kholiq Hasan², Ainur Rhain, Kharis Nugroho³

1. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: g108240016@student.ums.ac.id 
2. UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
E-mail: hasanelqudsy@staff.uinsaid.ac.id
3. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: ar175@ums.ac.id
4. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia
E-mail: kn812@ums.ac.id



Copyright © 2026 by Authors, Published by AL-AFKAR: Journal For Islamic Studies. This is an open access article under the CC BY License (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>).

Received : December 25, 2025
Accepted : February 12, 2026

Revised : January 27, 2026
Available online : March 31, 2026

How to Cite: Riza Tamami, Moh. Abdul Kholiq Hasan, Ainur Rhain and Kharis Nugroho. (2026) "Critical Study of the Word Awliya in the Jamunu Edition of the Ministry of Religion, 2002 and 2019 Translations", *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), pp. 2451-2481. doi: 10.31943/afkarjournal.v9i1.3271.

Critical Study of the Word Awliya in the Jamunu Edition of the Ministry of Religion, 2002 and 2019 Translations

Abstract. This study examines the meaning of awliya' in the official Indonesian Qur'anic translation published by the Ministry of Religious Affairs (Kemenag) across three editions: the Jamunu Edition,

the 2002 Revised Edition, and the 2019 Revised Edition. It focuses on the diversity of Indonesian renderings of awliya' across Qur'anic verses and investigates the factors underlying these translational variations, particularly in socially sensitive passages such as Q 5:51 (al-Ma'idah). The research employs a qualitative descriptive-analytic approach using library research. Primary data consist of the three Kemenag translation editions, while secondary data include classical and contemporary Qur'anic commentaries, Qur'anic semantic studies, and translation theory literature. Data are analyzed through thematic (maudhu'i) exegesis, content analysis, and a semantic-contextual approach (Izutsu), taking into account siyاق al-ayah (textual context) and asbab al-nuzul (occasions of revelation). The findings demonstrate that awliya' is polysemous, and therefore Kemenag adopts context-sensitive renderings such as leaders, protectors/helpers, close loyal friends, and allies. Differences across editions are shaped by (1) linguistic factors (polysemy), (2) verse context, (3) exegetical assumptions informing translation choices, (4) socio-political considerations and the discourse of religious moderation, and (5) an educational orientation toward non-specialist readers. The study concludes that translational variation can enrich readers' understanding when supported by exegetical literacy, yet it may also generate misleading generalizations if read literally without contextual guidance.

Keywords: Awliya', Kemenag Translation, Qur'anic Semantics, Thematic Exegesis, Contextual Interpretation, Polysemy

Abstrak. Penelitian ini mengkaji makna kata awliya' dalam terjemahan resmi Al-Qur'an terbitan Kementerian Agama Republik Indonesia pada tiga edisi, yaitu Edisi Jamunu, Edisi Penyempurnaan 2002, dan Edisi Penyempurnaan 2019. Fokus kajian diarahkan pada variasi padanan awliya' dalam ayat-ayat Al-Qur'an serta faktor yang memengaruhi perbedaan terjemahannya, terutama pada ayat-ayat yang sensitif secara sosial seperti QS. Al-Ma'idah [5]: 51. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif-analitis dengan desain studi kepustakaan (library research). Data primer berupa teks terjemahan Kemenag dari ketiga edisi, sedangkan data sekunder mencakup kitab tafsir klasik dan kontemporer, studi semantik Al-Qur'an, dan kajian teori penerjemahan. Analisis dilakukan melalui tafsir maudhu'i (tematik), analisis isi, serta pendekatan semantik-kontekstual (Izutsu) dengan mempertimbangkan siyاق al-ayah dan asbab al-nuzul. Hasil penelitian menunjukkan bahwa awliya' bersifat polisemis, sehingga terjemahan Kemenag menampilkan keragaman makna yang kontekstual, seperti pemimpin, pelindung/penolong, teman setia, dan sekutu. Perbedaan antar edisi dipengaruhi oleh (1) faktor linguistik (polisemi), (2) konteks ayat, (3) pendekatan tafsir dalam penerjemahan, (4) pertimbangan sosio-politik dan moderasi beragama, serta (5) orientasi edukatif bagi pembaca awam. Implikasi temuan ini menunjukkan bahwa variasi terjemahan dapat memperkaya pemahaman pembaca jika disertai literasi tafsir, tetapi juga berpotensi menimbulkan generalisasi keliru bila dipahami secara literal tanpa konteks.

Kata Kunci: Awliya', Terjemahan Kemenag, Semantik Al-Qur'an, Tafsir Maudhu'I, Konteks Ayat, Polisemi

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam menggunakan bahasa Arab yang kaya makna dan sarat dengan konsep-konsep yang memerlukan pemahaman mendalam terhadap aspek linguistik, historis, dan kontekstual. Salah satu istilah Al-Qur'an yang paling sering menimbulkan perdebatan terkait terjemahan dan pemaknaannya adalah kata *awliya'*. Istilah ini berasal dari akar kata *و ل ي* (*waliya*) yang memiliki berbagai makna seperti *dekat*, *pelindung*, *teman setia*, *penolong*, dan *pemimpin*.

Keragaman makna leksikal ini membuat terjemahan kata *awliya'* sangat bergantung pada konteks ayat (Wildan 2017).

Dalam terjemahan resmi Al-Qur'an versi Kementerian Agama RI (Kemenag), khususnya pada ayat-ayat sensitif seperti QS. Al-Ma'idah [5]: 51, kata *awliya'* diterjemahkan sebagai pemimpin. Pilihan terjemahan ini menimbulkan diskusi luas di tengah masyarakat, mengingat terjemahan tersebut membawa implikasi teologis, sosial, bahkan politik dalam relasi antar-umat beragama. Sementara itu, pada ayat-ayat lain, Kemenag menerjemahkan *awliya'* menjadi *pelindung*, *penolong*, atau *sekutu*, menunjukkan bahwa makna kata tersebut tidak bersifat tunggal (Indonesia 2019).

Fenomena ini menarik untuk diteliti, karena perbedaan terjemahan dalam satu mushaf terjemahan resmi menunjukkan adanya upaya kontekstualisasi makna sesuai dengan tafsir para ulama maupun mufasir klasik dan kontemporer. Analisis terhadap pemilihan makna *awliya'* dalam terjemahan Kemenag sangat penting untuk memahami pendekatan metodologis yang digunakan dalam proses penerjemahan, serta untuk mengetahui bagaimana terjemahan tersebut dapat membentuk pemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an (Al-Qur'an 2019).

Penelitian ini akan menganalisis bagaimana Kemenag menerjemahkan istilah *awliya'* dalam berbagai ayat, faktor-faktor linguistik dan tafsir yang memengaruhi pilihan terjemahan, serta implikasi pemaknaan tersebut terhadap pemahaman umat Islam di Indonesia. Dengan melakukan kajian mendalam, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai dinamika penerjemahan istilah kunci dalam Al-Qur'an serta pentingnya konteks dalam memahami terminologi Qur'ani.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini dirumuskan dalam dua pertanyaan utama berikut:

- a) Bagaimana makna kata *awliya'* dalam terjemahan Al-Qur'an versi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag)?
- b) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan terjemahan kata *awliya'* pada ayat-ayat tertentu dalam terjemahan Kemenag, dan bagaimana implikasinya terhadap pemahaman pembaca?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk:

- a) Mengetahui makna kata *awliya'* dalam terjemahan Al-Qur'an versi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag)
- b) Mengetahui Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi perbedaan terjemahan kata *awliya'* pada ayat-ayat tertentu dalam terjemahan Kemenag, dan bagaimana implikasinya terhadap pemahaman pembaca.

4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis.

- 1) Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam bidang studi Al-Qur'an, khususnya terkait kajian linguistik dan penerjemahan istilah-istilah kunci Al-Qur'an, serta memperkaya pemahaman mengenai pentingnya konteks dalam penafsiran makna kata *awliya'*.

- 2) Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi akademisi, mahasiswa, dan masyarakat umum dalam memahami perbedaan terjemahan istilah *awliya'* dalam Al-Qur'an, serta mendorong sikap yang lebih kritis dan kontekstual dalam membaca terjemahan Al-Qur'an, khususnya terjemahan resmi Kementerian Agama Republik Indonesia.

TINJAUAN TEORETIS

1. Kajian Istilah *Awliya'* secara Leksikal dan Semantik

Istilah *awliya'* (أولياء) adalah bentuk jamak dari *wali* (ولي), yang berasal dari akar kata (*waliya*) yang bermakna dasar dekat atau berkesinambungan tanpa terputus. Secara leksikal dalam bahasa Arab, kata *wali* dan jamaknya *awliya'* memiliki ragam makna, antara lain: teman yang akrab atau dekat, pelindung, penolong, pemimpin, sekutu, kekasih, hingga teman setia. Makna dasarnya berkaitan dengan kedekatan atau hubungan yang erat, baik dalam arti kasih sayang maupun dalam arti kekuasaan dan bantuan. Misalnya, dalam konteks hukum Islam kata *wali* dipakai untuk wali nikah atau wali yatim. Sedangkan dalam konteks spiritual *awliya' Allah* berarti para kekasih Allah atau orang-orang saleh yang dekat dengan-Nya (Al-Isfahani 2009).

Para leksikograf klasik juga menjelaskan nuansa makna *wali/awliya'*. Al-Jawhari (Al-Jawhari 1990) dalam *al-sihah* menyebutkan bahwa makna fundamental *wali* terkait dengan *wilayah*, yakni otoritas atau kekuasaan untuk mengurus sesuatu, misalnya *wali* bagi anak yatim adalah orang yang berhak mengelola urusan dan hartanya. Dari makna dasar ini berkembang makna pelindung atau penjaga. Di sisi lain, karena hubungan *wali* dengan yang dilindungi biasanya dilandasi kedekatan dan kasih sayang, *wali* juga digunakan dalam arti teman dekat atau kekasih. Raghīb al-Isfahani dalam *Mufradal al-faz Al-Qur'an* menguraikan bahwa *wali* mengandung arti kedekatan baik secara fisik maupun maknawi, sehingga bisa berarti orang yang dekat maupun pihak yang dekat dalam arti mendukung atau menaungi (Al-Isfahani 2009).

Dalam Al-Qur'an sendiri, kata *awliya'* muncul puluhan kali dengan makna yang beragam sesuai konteks ayatnya. Penelitian Burhan A. Fauzan (2021) yang membandingkan tafsir Buya Hamka dan M. Quraish Shihab menemukan setidaknya 12 padanan makna *awliya'* yang digunakan para mufasir, antara lain: *pemimpin-pemimpin*, *penolong-penolong*, *pelindung-pelindung*, *pembela-pembela*, *wali-wali*, *teman-teman akrab* (sahabat, kawan), *kekasih-kekasih*, *pengikut-pengikut*, *orang-orang dekat*, *pengurus/penguasa*, *saudara-saudara*, hingga *sesembahan*. Variasi seluas ini menunjukkan bahwa *awliya'* adalah *lafz musytarak* (kata multi-makna). Artinya, secara semantik kata tersebut bersifat polisemis ia memiliki bidang makna yang luas dan spesifikasinya sangat ditentukan oleh *siyaq* (konteks kalimat dan situasi) dari masing-masing ayat. Dengan demikian, kajian leksikal harus dilanjutkan dengan kajian semantik, yaitu menelaah bagaimana makna *awliya'* teraktualisasi dalam berbagai konteks ayat Al-Qur'an. Para ulama sepakat bahwa tidak cukup memahami arti kamusiah (*dictionary meaning*) kata ini, tetapi juga *makna kontekstual* yang dimaksud di setiap penggunaan dalam Al-Qur'an. Kesimpulan sementara, *awliya'* secara bahasa mencakup konsep "kedekatan" yang terimplementasi dalam berbagai hubungan: pertemanan erat, perlindungan/loyalitas, kepemimpinan, dan

pertolongan. Variasi terjemahan akan sangat bergantung pada konteks hubungan yang dimaksud dalam ayat tertentu (Fauzan 2021a).

2. Pendekatan Semantik dan Kontekstual dalam Studi Al-Qur'an

Pendekatan semantik dalam studi Al-Qur'an menekankan analisis makna kata dengan mempertimbangkan jaringan hubungan antar-kata serta konteks penggunaannya dalam keseluruhan wacana Qur'ani. Toshihiko Izutsu (Izutsu 2002a), pelopor pendekatan semantik Al-Qur'an, menyatakan bahwa untuk memahami konsep kunci dalam Al-Qur'an, seorang peneliti harus menggali makna dasar (basic meaning) kata tersebut dan makna relasional-nya, yaitu makna yang muncul akibat interaksi kata itu dengan kata-kata lain dalam berbagai ayat. Dalam kerangka Izutsu, suatu istilah Qur'ani membentuk sebuah *medan semantik* (semantic field) bersama istilah-istilah lain yang terkait, dan pemaknaannya terangnya dipengaruhi oleh konteks ayat (*siyaq al-ayah*) serta konteks sosio-historis pewahyuan (*asbab al-nuzul*). Dengan kata lain, pendekatan semantik selalu *kontekstual*: makna tidak dianggap statis berdasarkan etimologi semata, melainkan dinamis sesuai lingkungan kalimat dan situasi penggunaannya.

Pendekatan kontekstual dalam studi tafsir sering diungkapkan dengan istilah *teori siyaq*. *Siyaq* (سياق) berarti konteks atau lingkungan teks, mencakup indikator linguistik (kata-kata sebelum-sesudahnya, struktur kalimat) maupun non-linguistik (latar belakang sejarah, audiens, situasi turunnya ayat) Teori *siyaq* menekankan bahwa penafsiran kata/ayat harus memperhatikan indikator-indikator di sekeliling teks tersebut, karena seringkali sebuah kata baru jelas maksudnya setelah dilihat hubungannya dengan kata lain dalam kalimat, ayat-ayat sekitar, atau konteks wahyu. Penerapan teori ini misalnya pada kata *awliya'*: di QS. Al-Ma'idah [5]:51, larangan "*jangan mengambil awliya' dari kalangan Yahudi dan Nasrani*" tidak bisa langsung diartikan "*jangan berteman dengan orang Yahudi/Nasrani*" tanpa melihat kelanjutan frasa *min dun al-mu'mnin* dan asbabun nuzul-nya. Konteks lanjutan ayat dan sebab turunnya yakni terkait kondisi politik Madinah saat itu memberikan petunjuk bahwa *awliya'* di situ lebih mengarah pada sekutu loyal atau pemimpin yang dipercayakan urusan penting yang jika dipilih dari non Muslim akan membahayakan umat. Contoh ini menunjukkan peran konteks tekstual dan historis dalam memperjelas makna (Izutsu 2003).

Dengan pendekatan semantik-kontekstual, peneliti Al-Qur'an akan melakukan langkah-langkah seperti: (1) mengidentifikasi makna dasar kata kunci secara leksikal, (2) menelusuri semua pemakaiannya di berbagai ayat, (3) menganalisis perbedaan nuansa makna di tiap ayat berdasarkan *siyaq* (baik konteks kalimat maupun asbabun nuzul), dan (4) menyimpulkan makna konseptual kata tersebut dalam pandangan dunia Al-Qur'an secara menyeluruh. Pendekatan ini membantu menghindari kesalahan penerjemahan atau penafsiran akibat mengambil satu makna leksikal secara kaku tanpa menghiraukan konteks. Sebagaimana dinyatakan Muchlis M. Hanafi dari Lajnah Pentashihan Mushaf (Hanafi 2019a), kata *awliya'* di Al-Qur'an diterjemahkan beragam sesuai konteksnya. Inilah prinsip kontekstual yang dipegang para penerjemah. Dengan demikian, studi makna *awliya'* meniscayakan analisis semantik di berbagai konteks ayat untuk memahami mengapa terjemahannya bisa bervariasi (misal: *pemimpin, pelindung, penolong, teman setia*, dll.)

Selain konteks teks dan sejarah, perlu juga diperhatikan *konteks budaya dan sosial pembaca*. Pendekatan kontekstual modern mengakui bahwa pemaknaan Al-Qur'an dapat dipengaruhi oleh konteks audiens masa kini. Hal ini tampak dalam kebijakan terjemahan Kemenag edisi terbaru yang mempertimbangkan dampak sosio-politis dari padanan kata yang dipilih semisal mengganti *pemimpin* menjadi *teman setia* demi mencegah salah paham dan keresahan sosial. Intinya, makna Qur'ani adalah *hammal zu wujuh* yakni mengandung aneka sudut makna, sehingga pemahaman optimal dicapai dengan telaah semantik mendalam dan kepekaan terhadap konteks (Al-Suyuti 2003).

3. Metode Tafsir *Maudhu'i* (Tematik)

Metode tafsir *maudhu'i* (tematik) adalah salah satu pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang berorientasi pada tema tertentu, bukan berdasarkan urutan surat atau ayat secara *tahlili* (analitik satu per satu). Dalam tafsir tematik, mufasir mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang terkait dengan suatu masalah atau konsep tertentu, kemudian menelaahnya secara terpadu untuk mendapatkan pemahaman komprehensif mengenai tema tersebut. Metode ini dianggap efektif untuk menjawab persoalan spesifik, karena ia *memfokuskan arah penafsiran* dan memungkinkan tafsir antar-ayat Al-Qur'an secara menyeluruh terhadap tema itu. Dengan kata lain, ayat-ayat yang tersebar di berbagai surah tetapi membahas isu serupa dikaji bersama-sama agar tafsirnya saling melengkapi dan tidak terpotong-potong (Rahman 2009).

Secara historis, embrio tafsir *maudhu'i* sudah ada sejak klasik, misalnya kitab-kitab tafsir hukum (ayat ahkam) atau tafsir tentang topik tertentu oleh ulama terdahulu. Namun, perumusan metode ini secara sistematis baru dipopulerkan pada abad ke-20. Muhammad al-Baqir al-Shadr (ulama kontemporer Syiah) disebut sebagai salah satu pelopor, dengan ide *tafsir tawhidi* yang menyatukan petunjuk Al-Qur'an dengan realitas sosial. Di dunia Sunni, metode ini dikembangkan oleh ulama Mesir seperti Syaikh *Abd al-Hayy al-Farmawi*, yang menulis buku *Al-bidayah fi tafsir al-maudhui* mengenai langkah-langkah tafsir tematik. Di Indonesia, metode ini diperkenalkan dan dipraktikkan oleh para cendekiawan seperti M. Quraish Shihab, antara lain dalam karya-karyanya yang membahas tema spesifik misalnya *Perempuan dalam Al-Qur'an*, *Pandangan Al-Qur'an tentang Pluralisme*, dll.) (Al-Farmawi 1997).

Adapun langkah kerja dalam metode tafsir *maudhu'i* dapat diringkas sebagai berikut:

- a. Menetapkan tema/topik yang akan dikaji. Pada tahap ini, peneliti membatasi dan merumuskan masalah spesifik yang akan dijawab dengan Al-Qur'an, misalnya *makna istilah awliya' dalam Al-Qur'an* (Najihun 2019).
- b. Menghimpun ayat-ayat terkait dengan tema tersebut dari seluruh mushaf. Dalam kasus *awliya'*, berarti mengumpulkan semua ayat (sekitar 39 ayat di 27 surah) yang mengandung kata *wali* atau *awliya'* (Najihun 2019).
- c. Meneliti konteks setiap ayat: menyusun ayat-ayat itu sesuai kronologi turunnya (terutama jika isu terkait dengan nasikh-mansukh), serta menelaah *asbab al-nuzul*-nya jika ada. Langkah ini memastikan pemahaman makna di setiap ayat tidak lepas dari latar historisnya (Shihab 2000).

- d. Memahami korelasi (sababul wurud) ayat-ayat dalam susunan mushafnya. Meskipun dikaji tematik, penting dilihat juga konteks ayat tersebut dalam suratnya, karena ayat sebelum-sesudahnya sering memberi petunjuk tambahan (misal, konteks larangan *awliya'* dalam Al-Ma'idah 51 terkait sikap loyalitas dalam kondisi tertentu) (Hanafi 2016).
- e. Menganalisis perbedaan dan kesamaan makna di antara ayat-ayat yang terkumpul. Pada tahap ini, mufasir tematik mencari benang merah: apakah semua ayat menunjuk kepada konsep yang sama atau ada variasi. Jika ada keumuman kekhususan ('amm-khas) atau keabsolutan-pengikatan (muṭlaq-muqayyad), maka diupayakan kompromi atau pemilahan dalam kesimpulan. Misalnya, ayat *awliya'* yang berbicara tentang *Allah sebagai wali* (pelindung) tentu berbeda konteks dengan *awliya'* yang dilarang (pemimpin yang memusuhi).
- f. Merumuskan pembahasan dalam kerangka teratur. Semua temuan dari ayat-ayat disusun secara sistematis dalam bentuk sub-pembahasan (misal: *awliya'* sebagai pelindung bagi orang beriman, *awliya'* dalam konteks hubungan Muslim dengan non Muslim, dll.) beserta dalil-dalilnya (Fauzan 2021b).
- g. Menarik kesimpulan tematik atas dasar keseluruhan ayat yang telah ditafsirkan. Kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian dengan merujuk langsung pada sintesis seluruh bukti ayat. Jika relevan, dilengkapi juga dengan pendapat mufasir klasik dan *hadis* yang shahih agar tafsirnya semakin kuat dan kontekstual (Fauzan 2021b).

Metode tafsir *maudhu'i* memiliki beberapa *kelebihan*. Pertama, ia lebih fokus dan langsung terkait dengan kebutuhan umat, karena biasanya tema yang diangkat adalah persoalan aktual yang memerlukan jawaban Quranik. Kedua, metode ini membantu memperlihatkan kesatuan ajaran Al-Qur'an (*unity of the Quranic message*) tentang suatu isu, sehingga menghindari kesalahpahaman seolah-olah ada kontradiksi antar ayat. Kelebihan lainnya adalah sifatnya yang praktis dan sistematis, sehingga mudah dipahami pembaca awam karena pembahasannya terstruktur menurut topik, bukan tersebar acak. Namun, di balik kelebihan ada kekurangan, antara lain risiko *reduksionisme* (ayat dipenggal dari konteks suratnya) dan kemungkinan *bias memilih ayat* (*cherry picking*) jika penafsir tidak komprehensif. Karena itu, penafsiran tematik tetap harus hati-hati agar setiap ayat dipahami sebagaimana konteks aslinya sebelum disintesis (Anwar 2013).

Dalam penelitian ini, metode tafsir *maudhu'i* akan diterapkan untuk mengkaji makna *awliya'*. Peneliti akan mengumpulkan seluruh ayat terkait *awliya'*, menganalisis konteks masing-masing, lalu menarik benang merah mengenai ragam makna yang muncul. Pendekatan ini sangat relevan karena istilah *awliya'* tersebar di banyak tempat dengan nuansa berbeda, sehingga perlu penafsiran holistik tematis untuk memahami konsep *awliya'* secara utuh dalam Al-Qur'an.

4. Teori Terjemahan Al-Qur'an

Menerjemahkan Al-Qur'an bukanlah tugas sederhana, karena teks suci ini memiliki kedalaman makna yang seringkali tak dapat dialihbahasakan secara *literal* kata-per-kata tanpa kehilangan maksud. Dalam kajian teori terjemahan Al-Qur'an,

dikenal spektrum antara terjemahan harfiah (literal) dan terjemahan tafsiriyyah (interpretatif/eksplanatoris).

Terjemahan harfiah berupaya mempertahankan bentuk dan susunan kata semirip mungkin dengan teks aslinya. Idealnya, setiap kata Arab diganti dengan padanan katanya dalam bahasa sasaran. Pendekatan ini menjunjung tinggi *kesetiaan tekstual*, namun sering menghadapi kendala perbedaan struktur bahasa dan kekayaan makna kata Arab. Terjemahan harfiah yang kaku bisa menghasilkan teks yang sulit dipahami atau bahkan menyimpang makna karena idiom dan konotasi bahasa sumber tak tersalurkan dengan baik. Contoh ekstrem terjemahan harfiah misalnya: menerjemahkan *awliya'* selalu dengan satu kata "wali" di semua konteks, tentu akan membingungkan pembaca Indonesia karena kata "wali" pun ambigu (bisa wali Allah, wali kelas, wali nikah, dll.). Karena itu, terjemahan harfiah murni jarang dipakai dalam terjemah resmi, melainkan mungkin dalam interlinear (terjemah per-kata untuk keperluan studi) (Riddell 2012).

Terjemahan tafsiriyyah di sisi lain cenderung bebas atau idiomatis, yakni menerjemahkan dengan makna hasil penafsiran. Pendekatan ini mengutamakan *kesetiaan makna*, bukan bentuk. Penerjemah akan menjelaskan maksud ayat, meskipun harus menggunakan frasa yang tidak ada padanan langsungnya di teks sumber, atau menambahkan kata penjelas. Sebagian ulama menyebut terjemahan jenis ini sebagai terjemahan makna Al-Qur'an" untuk menegaskan bahwa yang diterjemahkan adalah maknanya, bukan lafaz demi lafaz secara langsung. Bahkan, ada pendapat bahwa *setiap* terjemahan Al-Qur'an hakikatnya adalah tafsir ringkas, sebab memilih satu padanan kata dari sekian kemungkinan berarti penerjemah telah melakukan interpretasi. Misalnya, ketika menerjemahkan *awliya'*, penerjemah harus memilih salah satu arti (pemimpinkah, teman setia kah, pelindung kah) sesuai konteks; pilihan itu didasarkan pada tafsir atas ayat, bukan sekadar kamus (Riddell 2012).

Terjemahan Kementerian Agama (Kemenag) RI berusaha berada di tengah-tengah spektrum tersebut, dengan kecenderungan mendekati harfiah namun tetap memberikan penjelasan seperlunya. Dalam *Pedoman* terjemahan resmi Kemenag, dinyatakan prinsip penerjemahan: sedapat mungkin konsisten dalam menerjemahkan kata yang sama, dengan tetap memperhatikan konteks penyebutannya. Artinya, Kemenag mencoba menerjemahkan istilah Qur'an secara seragam di banyak ayat, kecuali bila konteks menuntut makna berbeda. Inilah sebabnya, untuk istilah *awliya'* yang multimakna, terjemahan Kemenag tidak tunggal. Pada edisi penyempurnaan 2019, ditemukan *awliya'* diterjemahkan menjadi sepuluh diksi berbeda (pemimpin, teman setia, pelindung, sekutu, penolong, sembah, pengurus, kekasih, saudara, kawan-kawan) sesuai konteks masing-masing ayat. (Indonesia 2002) Meskipun sekilas ini terkesan tidak konsisten, justru itulah penerapan prinsip konsisten *dalam makna* sesuai konteks. Penerjemah Kemenag mempertimbangkan tafsir saat memilih kata terjemahan, misalnya: *awliya'* pada ayat larangan loyalitas diartikan *pemimpin* atau *teman setia* sedangkan *awliya'* dalam konteks Allah sebagai pelindung diterjemah "*pelindung*" dan *awliya'* dalam konteks objek sembah diterjemah "*sesembahan*" misal pada QS. Al-Syu'ara: 213. Dengan strategi ini, terjemahan Kemenag tafsiriyyah moderat, tidak terlalu bebas mengubah

struktur teks ayat tetap ringkas, namun makna yang dimaksud ayat diupayakan tersampaikan (Ropi 2018).

Dilema harfiah vs tafsiriyah pernah dibahas para ulama. Sebagian berpendapat Al-Qur'an *tidak mungkin diterjemahkan secara harfiah* sempurna karena keunikan bahasa dan kedalaman maknanya. Terjemahan literal dapat menyesatkan jika pembaca menangkap arti zahir yang keliru. Di sisi lain, terjemahan yang terlalu bebas (tafsiriyah penuh) rawan mencampur subjektivitas dan bisa menjauh dari teks asli. Oleh sebab itu, terjemahan resmi biasanya mengambil jalan tengah yakni dengan istilah harfiah terkendali, literal sejauh mungkin, tapi kata/kalimat ditambahkan atau diganti jika diperlukan agar makna tepat (Saeed 2006b). Kemenag, misalnya, menambahkan catatan kaki untuk istilah yang memerlukan penjelasan lebih. Pada kasus *wali/awliya'*, edisi 1965 Kemenag justru *tidak menerjemahkan* kata tersebut pada beberapa ayat sensitif, melainkan membiarkannya dan memberi catatan kaki makna: *wali* (jamaknya *awliya'*) berarti teman yang akrab, juga berarti pelindung atau penolong (Indonesia 1967). Ini menunjukkan kehati-hatian: daripada salah pilih kata, penerjemah memberikan beberapa alternatif makna di catatan kaki. Baru di edisi revisi selanjutnya, kata *awliya'* diterjemahkan langsung dalam teks dengan pilihan yang dianggap paling sesuai per konteks, sementara makna lainnya disimpan sebagai info tambahan.

Dalam teori terjemahan Al-Qur'an, upaya Kemenag tersebut bisa disebut pendekatan kontekstual atau domestikasi (Ahmad Fajri 2024). mencatat bahwa tim LPMQ Kemenag menggunakan metode *domestikasi* untuk menerjemahkan *awliya'* di Al-Ma'idah:51, yakni menyesuaikan terjemahan dengan konteks budaya dan kebutuhan lokal Indonesia. Pendekatan ini bagian dari terjemah tafsiriyah: penerjemah memilih padanan kata yang *impact*-nya tepat bagi pembaca sasaran, meski harus sedikit bergeser dari kemungkinan makna literal. Tujuannya agar pesan moral dan hukum Al-Qur'an dipahami benar oleh umat tanpa menimbulkan kesalahpahaman (Fajri 2024).

Secara ringkas, *tarjamah harfiyyah* menitikberatkan kesepadanan lafziyah (formalisme bahasa) sedangkan *tarjamah tafsiriyyah* menitikberatkan kesepadanan makna substantif. Dalam praktek, terjemahan Al-Qur'an selalu merupakan kombinasi keduanya. Penerjemah harus punya kompetensi bahasa dan sekaligus ilmu tafsir, agar setiap kata yang dipilih tidak menyimpang dari makna yang dimaksud Allah dalam ayat tersebut. Sebagaimana dinyatakan Muchlis Hanafi, Terjemahan adalah hasil pemahaman seorang penerjemah terhadap Al-Qur'an. Maka, sepantasnya kita memahami bahwa variasi terjemahan (antara penerjemah satu dengan lain, ataupun dalam edisi berbeda) wajar terjadi. Yang penting, terjemahan itu *mudah dipahami* dan *tidak menyimpang* dari koridor tafsir yang mu'tabar. Dalam konteks penelitian ini, teori terjemahan ini akan membantu menganalisis mengapa Kemenag memilih terjemahan tertentu untuk *awliya'* misal pemimpin dengan teman setia, dilihat dari pertimbangan literalitas bahasa maupun interpretasi tafsir yang mendasarinya (Hanafi 2019a).

5. Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

Topik makna *awliya'* dalam terjemahan Al-Qur'an, khususnya terjemahan Kemenag, telah menarik perhatian beberapa peneliti sebelumnya. Berikut adalah

tinjauan beberapa penelitian terdahulu yang relevan, yang menjadi pijakan dan pembanding bagi penelitian ini:

- a. Analisis Konsistensi Terjemahan Kemenag: Sebuah penelitian (mis. oleh Zainuddin, 2022 di STAlA Al-Anwar) mengkaji konsistensi penerjemahan lafaz *awliya'* dalam Al-Qur'an dan Terjemahannya edisi Penyempurnaan 2019. Penelitian ini menemukan bahwa dari 41 kemunculan *awliya'* di 39 ayat, Kemenag menggunakan 10 variasi padanan kata. Hal ini tidak dianggap inkonsistensi negatif, tetapi justru bukti *penyesuaian konteks*. Penulis menunjukkan bahwa tim penerjemah Kemenag berpedoman: sedapat mungkin konsisten menerjemahkan kata yang sama, dengan tetap memperhatikan konteks penyebutannya. Variasi terjemahan *awliya'* (seperti *pemimpin*, *teman setia*, *pelindung*, *penolong*, *sekutu*, *kawan*, dll.) terjadi karena konteks ayat berbeda-beda menuntut nuansa berbeda. Penelitian ini memperkuat argumen bahwa penerjemah Kemenag sengaja menerapkan terjemahan tafsiriyah kontekstual. Kesimpulan peneliti: prinsip *konsistensi makna* lebih diutamakan daripada konsistensi harfiah. Jadi walau kata Arabnya sama, terjemahan Indonesiannya boleh beda asalkan makna masing-masing sesuai konteks. Temuan ini menjadi landasan bagi penelitian yang sekarang dilakukan, bahwa variasi terjemahan Kemenag atas *awliya'* dapat dipahami melalui analisis konteks tiap ayat (Zainuddin 2022).
- b. Studi Komparatif Tafsir Klasik/Modern tentang *Awliya'*: Burhan A. Fauzan (2021) dalam tesis S2 berjudul *Makna Kata Awliya' dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif antara Tafsir Al-Azhar dan Tafsir Al-Mishbah)* secara khusus membandingkan pandangan Buya HAMKA dan M. Quraish Shihab. Penelitian ini menunjukkan bahwa kedua mufasir sama-sama mengakui ragam makna *awliya'* dalam Al-Qur'an. Dalam tafsir Al-Azhar, Hamka cenderung menerjemahkan *awliya'* dengan istilah seperti "*pemimpin/pimpinan*", "*teman setia/akrab*", atau "*wali-wali (pelindung)*" tergantung kasusnya. Hamka menegaskan larangan QS 5:51 sebagai larangan mengambil non-Muslim (Yahudi/Nasrani) *sebagai pemimpin, sahabat karib, ataupun wali yang menguasai kaum Muslimin*. Sementara Quraish Shihab dalam tafsir Al-Mishbah lebih kontekstual: beliau berpendapat larangan *awliya'* ditujukan hanya pada non-Muslim yang memusuhi Islam, bukan semua secara general. Shihab menerjemahkan *awliya'* di QS 5:51 sebagai "*teman dekat yang memberikan loyalitas penuh (penolong setia)*" namun memberikan catatan bahwa hubungan muamalah biasa dengan non-Muslim tidak dilarang. Kedua mufasir sepakat bahwa *muamalah sosial (pergaulan, perdagangan)* dengan non-Muslim tetap diperbolehkan, yang terlarang adalah hubungan *wala'* (loyalitas yang menjatuhkan umat Islam. Studi Fauzan ini bermanfaat bagi penelitian sekarang untuk memahami bagaimana terjemahan Kemenag mungkin dipengaruhi oleh perbedaan penafsiran: apakah cenderung seperti Hamka (tekstual) atau Shihab (kontekstual). Juga menarik, Fauzan mengaitkan latar belakang historis kedua mufasir Hamka hidup di era kolonial dan Orde Lama yang sensitif terhadap "*pemimpin non-Muslim*", sedangkan Quraish Shihab di era modern yang cenderung

- pluralistik. Hal ini memberi wawasan bahwa keputusan terjemahan kata *awliya'* juga bisa dipengaruhi konteks sosial penerjemahnya (Fauzan 2021a).
- c. Analisis Wacana Kritis Terjemahan *Teman Setia*: Penelitian terbaru oleh Ahmad Fajri (Tesis PTIQ, 2024) menggunakan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) Teun van Dijk untuk mengupas perubahan terjemahan *awliya'* menjadi "*teman setia*" dalam Al-Qur'an Kemenag 2019. Hasil penelitian Fajri sangat relevan: secara *teks*, ditemukan bahwa "*teman setia*" memang *mempersempit* makna *awliya'* dibanding "*pemimpin*" atau "*pelindung*", tetapi pilihan ini menekankan aspek *hubungan interpersonal erat* alih-alih hubungan politis hierarkis. Secara *kognisi sosial*, terungkap bahwa tim penerjemah Kemenag menyadari implikasi penerjemahan. Oleh karena itu disertakan catatan kaki memberi alternatif arti *pemimpin/pelindung* untuk fleksibilitas interpretasi pembaca. Secara *konteks sosial*, Fajri menyimpulkan penerjemahan "*teman setia*" dilatari niat menjaga kerukunan dan menghindari provokasi/polarisasi di masyarakat majemuk. Kemenag mengambil pendekatan *moderat dan domestikasi budaya*: kata yang dipilih sesuai dengan semangat *pluralisme* Pancasila, sehingga ayat tidak disalahartikan sebagai larangan mutlak berinteraksi dengan non-Muslim. Penelitian ini juga menyebut tiga ide utama yang tercermin dalam terjemahan "*teman setia*": (1) nasionalisme religius inklusif yakni mendorong hubungan baik Muslim-nonMuslim sebagai bagian dari kesatuan bangsa. (2) kontekstualisme yakni penyesuaian makna ayat dengan kondisi modern yang berbeda dengan konteks perang di masa Nabi. (3) moderasi beragama yakni keseimbangan sikap agar umat Islam tidak ekstrem dan bisa hidup berdampingan dengan pemeluk agama lain. Temuan Fajri memperkaya pemahaman bahwa terjemahan Al-Qur'an resmi di Indonesia memiliki dimensi ideologis dan sosiologis, tidak melulu linguistik. Bagi penelitian ini, hal tersebut berarti analisis makna *awliya'* harus mempertimbangkan bukan saja faktor kebahasaan/tafsir klasik, tapi juga *konteks kebijakan penerjemahan* dan tujuan yang ingin dicapai (misal dakwah bil-*hal* melalui terjemahan yang ramah kebinekaan) (Fajri 2024).
- d. Penelitian Lain: Terdapat pula studi lain seperti dari Najihun (2021) tentang *Makna Awliya' dalam Al-Qur'an: Analisis Intertekstual* (Jurnal FUDA IAIN Kediri), yang menyoroti bagaimana M. Quraish Shihab menggunakan ayat-ayat lain dan pandangan ulama untuk menafsirkan *awliya'*. Juga ada skripsi di UIN Sunan Ampel (Farid, 2018) mengenai *Penafsiran kata awliya'* dalam tafsir Al-Azhar dan Al-Mishba, yang hasilnya sejalan dengan tesis Fauzan di atas. (Farid 2018) Tak ketinggalan, penelitian di UIN Jakarta (Hanifa, 2010) tentang *polisemi kata wali dan awliya* dalam Al-Qur'an, yang juga mengonfirmasi bahwa "*wali*" dan "*awliya*" punya banyak padanan makna tergantung konteks (dengan menganalisis terjemahan Depag lama dan tafsir). Semua literatur ini mendukung urgensi kajian: *awliya'* adalah istilah kunci yang butuh pendekatan semantik kontekstual dan pemahaman lintas-tafsir dalam penerjemahannya (Hanifa 2010).

Dari kajian pustaka di atas, tampak bahwa penelitian mengenai *awliya*' dalam terjemahan Kemenag masih bisa diperluas. Beberapa penelitian fokus pada satu dua ayat (khususnya Al-Ma'idah 51) dengan perspektif tertentu (sosial-politik). Penelitian lain membandingkan tafsir, namun belum mengkaji secara khusus *kebijakan penerjemahan* Kemenag di semua ayat yang mengandung *awliya*'. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah dengan menganalisis secara menyeluruh penerjemahan *awliya*' oleh Kemenag lintas ayat, memadukan analisis linguistik-tafsir dan pertimbangan konteks penerjemahan. Dengan landasan teori dan temuan terdahulu, peneliti akan memastikan tidak mengulang apa yang sudah dilakukan, melainkan memberikan sintesis dan perspektif baru mengenai makna *awliya*' dalam terjemahan Al-Qur'an Kemenag.

METODE PENELITIAN

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif-analitis dan menggunakan metode kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan menghimpun data dari literatur tanpa terjun langsung ke lapangan; data dikumpulkan melalui membaca, mencatat, dan mengolah sumber-sumber pustaka saja. Dalam penelitian kualitatif, analisis lebih menekankan proses dan dinamika hubungan fenomena yang diamati dengan logika ilmiah. Hasil yang diharapkan berupa paparan deskriptif (narasi) mengenai makna dan fenomena yang dikaji, bukan data numerik (Arikunto 2013). Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya menggali pemahaman mendalam atas makna *awliya*' dalam terjemahan Al-Qur'an Kemenag melalui telaah teks dan konteks.

Pendekatan penelitian yang digunakan bersifat semantik-kontekstual sesuai teori Toshihiko Izutsu dan konsep *siyaq* (konteks ayat) sebagaimana telah dijelaskan pada Bab II. Artinya, analisis makna kata *awliya*' dilakukan dengan mempertimbangkan medan semantik kata tersebut dalam Al-Qur'an serta konteks linguistik dan historis setiap ayat. Selain itu, penelitian ini menerapkan metode tafsir *maudhu'i* (tematik) dalam menganalisis data. Metode tafsir *maudhu'i* berorientasi pada tema tertentu dengan cara menghimpun seluruh ayat terkait topik yang dikaji (Rosyid 2018), kemudian menelaahnya secara terpadu untuk mendapat pemahaman komprehensif. Pendekatan semantik-kontekstual dan metode tematik ini dipilih agar analisis makna *awliya*' bersifat holistik, mengaitkan makna leksikal dengan konteks ayat serta konsistensi terjemahan antar-ayat. Secara keseluruhan, pendekatan yang dipakai bersifat kualitatif interpretatif: peneliti berperan sebagai instrumen utama yang menginterpretasikan data teks terjemahan Al-Qur'an dengan bingkai teori semantik Al-Qur'an dan ilmu tafsir (Izutsu 2002b).

2. Sumber Data

Data dalam penelitian ini terdiri dari sumber primer dan sumber sekunder:

- a. Sumber data primer: Tiga edisi terjemahan resmi Al-Qur'an oleh Kementerian Agama RI yang menjadi objek kajian, yaitu: (1) *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi pertama era *Jamunu* (diterbitkan 1965-1969 dan digunakan hingga akhir 1980-

- an). (2) *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi penyempurnaan tahun 2002; dan (3) *Al-Qur'an dan Terjemahnya* edisi penyempurnaan tahun 2019. Ketiga teks terjemahan ini akan dibandingkan untuk melihat perbedaan padanan kata *awliya'* yang digunakan di berbagai ayat. Sebagai teks resmi yang diterbitkan oleh Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kemenag, ketiganya merupakan sumber otoritatif dan autentik bagi penelitian ini.
- b. Sumber data sekunder: Berupa literatur pendukung yang membantu analisis makna dan konteks *awliya'*. Ini mencakup kitab-kitab tafsir (klasik maupun kontemporer) untuk memahami *siyaq al-ayah* (konteks ayat) dan *asbab al-nuzul* ayat-ayat yang memuat *awliya'*. Selain itu digunakan buku-buku teori seperti karya Toshihiko Izutsu tentang pendekatan semantik Al-Qur'an, artikel jurnal dan penelitian terdahulu yang relevan misalnya kajian mengenai terjemahan *awliya'* oleh peneliti lain, serta sumber-sumber dokumentasi resmi (misalnya penjelasan atau kebijakan Kemenag terkait revisi terjemahan). Sumber sekunder ini berfungsi untuk memperkaya analisis, memberikan rujukan teori, serta melakukan triangulasi terhadap temuan dari data primer.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, sesuai karakter penelitian kepustakaan. Langkah pertama, peneliti mengumpulkan seluruh ayat Al-Qur'an yang mengandung kata *awliya'* dan derivasinya sebagai fokus kajian. Berdasarkan penelusuran, terdapat sekitar 42 ayat yang tersebar di mana term *awliya'* muncul. Ayat-ayat ini diidentifikasi menggunakan indeks Al-Qur'an atau perangkat lunak pencarian kata, lalu diverifikasi secara manual dalam mushaf. Selanjutnya, peneliti mengumpulkan teks terjemahan dari ketiga versi terjemahan Kemenag untuk setiap ayat tersebut. Setiap kemunculan kata *awliya'* dalam ayat dicatat bersama padanan terjemahannya di masing-masing edisi (misalnya apakah diterjemahkan sebagai "*pemimpin*", "*pelindung*", "*teman setia*", dll.). Peneliti juga mengumpulkan informasi konteks untuk setiap ayat, antara lain melalui tafsir mengenai latar belakang turunnya ayat *asbab al-nuzul*, konteks redaksional ayat serta catatan kaki atau penjelasan resmi pada terjemahan Kemenag jika ada. Data tambahan seperti pendapat mufasir tentang makna *awliya'* di ayat tertentu dan kebijakan editorial terjemahan Kemenag misalnya alasan perubahan diksi pada edisi 2019 juga dikumpulkan dari sumber sekunder. Semua data tersebut didokumentasikan secara sistematis dalam bentuk tabel atau matriks per ayat untuk memudahkan analisis komparatif.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini bersifat kualitatif-deskriptif dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*) dan pendekatan komparatif. Analisis isi dilakukan untuk menggali makna konseptual dan pesan yang terkandung dalam teks terjemahan secara sistematis (Zulaiha 2017). Peneliti mengorganisasikan data ayat dan terjemahan ke dalam unit-unit informasi, mensintesis pola-pola makna, serta menyusun kerangka konsep yang menjelaskan penggunaan kata *awliya'* dalam

berbagai konteks. Adapun langkah-langkah analisis yang ditempuh dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Klasifikasi Ayat dan Terjemahan

Semua ayat yang mengandung *awliya'* dikelompokkan berdasarkan kesamaan konteks atau tema. Misalnya, dikelompokkan antara ayat yang konteksnya hubungan sesama Muslim, ayat yang konteksnya hubungan Muslim dengan non-Muslim, ayat konteks keimanan kepada Allah, dan lain-lain. Pengelompokan ini mengikuti metode tafsir tematik dengan tujuan melihat spektrum makna *awliya'* di berbagai situasi.

b. Analisis Konteks (*Siyaq*)

Tiap ayat dalam kelompoknya dianalisis konteksnya secara mendalam. Peneliti membaca ayat beserta ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, serta merujuk pada tafsir untuk memahami situasi saat ayat diturunkan. Dengan teori *siyaq* (konteks teks dan konteks historis), peneliti menafsirkan apa makna *awliya'* yang dimaksud dalam ayat tersebut (apakah bermakna "*pemimpin*", "*pelindung*", "*teman*", atau lainnya) sesuai konteks aslinya.

c. Perbandingan Terjemahan Antar Edisi

Setelah mengetahui makna kontekstual *awliya'* pada setiap ayat, peneliti membandingkannya dengan padanan kata yang dipilih dalam masing-masing edisi terjemahan Kemenag. Perbandingan dilakukan secara horizontal untuk melihat persamaan atau perbedaan terjemahan antar edisi terhadap ayat yang sama. Misalnya, pada surat Al-Maidah ayat 51 edisi 1965 dan 2002 menerjemahkan *awliya'* sebagai "*pemimpin*", sedangkan edisi 2019 menggunakan "*teman setia*",

d. Analisis Semantik dan Faktor Penentu

Peneliti kemudian menganalisis mengapa terdapat perbedaan atau persamaan terjemahan tersebut. Di sini kerangka teori semantik Izutsu dan teori terjemahan Al-Qur'an diterapkan. Peneliti menilai apakah terjemahan yang dipilih setiap edisi sudah mengakomodasi makna *awliya'* sesuai konteks (*contextual meaning*). Jika ditemukan perbedaan diksi, dijelaskan faktor-faktor yang memengaruhinya, baik faktor linguistik (nuansa makna kata dalam bahasa Arab vs padanan Indonesia), faktor kontekstual (kebutuhan penafsiran konteks ayat), maupun faktor sosio-teologis (pertimbangan kemaslahatan, keamanan tafsir, atau politik kebahasaan pada masa terjemahan dibuat). Sebagai contoh, perubahan kata *awliya'* dari "*pemimpin*" menjadi "*teman setia*" pada edisi 2019 dianalisis dengan melihat latar belakang sosial-politik saat revisi (upaya mencegah misinterpretasi yang dapat memicu intoleransi). Demikian pula, konsistensi atau variasi penerjemahan di ayat-ayat lain dikaji alasannya apakah karena perbedaan konteks ayat atau perkembangan kebijakan penerjemahan (Abdullah 2014).

e. Sintesis dan Penarikan Kesimpulan

Setelah analisis per ayat dan antar-edisi dilakukan, peneliti menyusun sintesis temuan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Makna kata *awliya'* dalam perspektif Al-Qur'an dirumuskan berdasarkan keseluruhan ayat yang telah dikaji, dan dievaluasi apakah terjemahan Kemenag di tiap edisi telah sesuai dengan pemahaman tersebut. Peneliti menyimpulkan sejauh mana terjemahan Kemenag terhadap *awliya'* mengalami pergeseran makna atau konsisten, serta implikasi dari pilihan padanan kata tersebut terhadap pemahaman pembaca. Proses penarikan kesimpulan ini

dilakukan secara induktif, dengan tetap merujuk pada temuan konkret dari data dan dikaitkan dengan kerangka teori yang telah ada (Suryabrata 2011).

Seluruh proses analisis di atas dilakukan secara simultan dan berulang (*iterative*) selama penelitian berlangsung. Peneliti terus memeriksa ulang interpretasi makna ayat dan terjemahannya untuk memastikan konsistensi. Dengan analisis isi yang mendalam dan pendekatan komparatif, diharapkan hasil penelitian dapat mengungkap dinamika makna *awliya'* secara akurat serta memberikan penilaian kritis terhadap kebijakan terjemahan Kemenag dari waktu ke waktu.

5. Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data (validitas dan reliabilitas) dalam penelitian kualitatif ini, diterapkan beberapa strategi. Pertama, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara memverifikasi informasi melalui berbagai referensi. Misalnya, pemahaman konteks ayat tidak hanya bersumber dari satu kitab tafsir, tetapi dibandingkan dengan tafsir lainnya guna memastikan interpretasi makna *awliya'* konsisten. Demikian pula, temuan mengenai perbedaan terjemahan dikonfirmasi dengan mengkaji pendapat pakar atau literatur penelitian terdahulu yang relevan. Triangulasi sumber ini membantu meningkatkan kredibilitas data dengan mengecek kebenaran informasi dari berbagai sudut (Widodo 2016).

Kedua, peneliti memastikan otentisitas dan kualitas sumber data. Sumber primer berupa terjemahan Kemenag diperoleh dari terbitan resmi yang terjamin keasliannya, sedangkan sumber sekunder dipilih yang kredibel (misal: buku akademik, artikel jurnal terakreditasi, tesis/disertasi, atau sumber resmi Kemenag). Penggunaan sumber tepercaya menjamin data yang dikumpulkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti juga menerapkan pembacaan teliti dan berulang terhadap teks-teks terjemahan dan tafsir (teknik *peer debriefing* internal), sehingga kemungkinan kesalahan penafsiran dapat diminimalkan (Danial & Warsiah, N. 2009).

Ketiga, dilakukan pengecekan konsistensi (*reliability check*) dengan cara *cross-check* hasil analisis terhadap kerangka teori dan data keseluruhan. Setiap kali peneliti menarik kesimpulan sementara, kesimpulan tersebut dibandingkan dengan landasan teori (misalnya teori semantik Izutsu atau prinsip tafsir konteks) dan dengan data dari ayat-ayat lain. Hal ini sejalan dengan konsep dependability dalam kualitatif, di mana peneliti menjaga agar prosedur analisis terlacak dan konsisten. Catatan penelitian disimpan rapi untuk merekam proses analisis, sehingga jika diperlukan audit trail, proses dan keputusan peneliti dapat ditelusuri kembali (Bungin 2012).

Terakhir, peneliti berupaya mencapai kredibilitas dengan menghindari bias penafsiran. Meskipun penelitian ini berbasis teks, peneliti tetap bersikap objektif dengan tidak memaksakan satu makna terhadap semua konteks ayat. Setiap perbedaan terjemahan dianalisis secara proporsional sesuai bukti konteks dan rujukan tafsir. Peneliti juga membandingkan hasil interpretasi pribadinya dengan pendapat pakar melalui literatur untuk memastikan tidak ada penyimpangan. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan data dan hasil penelitian ini memenuhi kriteria keabsahan ilmiah, yakni valid sesuai fakta dan teori serta *reliabel* konsisten dan dapat dipercaya keterandalannya (Widodo 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Makna *awliya* dalam terjemahan Kemenag (edisi jamunu, 2002 dan 2019)

Bab ini menyajikan hasil analisis tematik terhadap penerjemahan kata *awliya* dalam Al-Qur'an versi Kementerian Agama (Kemenag) berdasarkan data ayat-ayat yang telah dikumpulkan peneliti. Sesuai dengan kerangka berpikir penelitian, analisis dilakukan dengan mengelompokkan ayat-ayat tersebut ke dalam beberapa kategori makna *awliya* yang muncul dalam terjemahan, yaitu: (1) *awliya* sebagai pemimpin, (2) *awliya* sebagai pelindung, (3) *awliya* sebagai teman setia, dan (4) *awliya* sebagai sekutu. Setiap kategori akan dibahas dengan mengidentifikasi ayat-ayat terkait beserta perbandingan terjemahan dari tiga edisi yakni edisi terjemahan Kemenag pra 2002 selanjutnya disebut edisi Jamunu, edisi revisi 2002, dan edisi penyempurnaan 2019, menganalisis konteks semantik dan tafsir dari masing-masing ayat, serta membandingkannya dengan pendekatan penerjemahan yang telah diuraikan dalam kerangka teori. Dengan demikian, dapat dievaluasi sejauh mana pilihan diksi terjemahan Kemenag sudah mengakomodasi makna kontekstual *awliya* sesuai hasil tafsir. Setiap bagian juga akan disimpulkan makna *awliya* yang dominan pada kategori tersebut serta implikasinya terhadap pemahaman pembacaan (Abdel Haleem 2001).

Perlu disampaikan terlebih dahulu bahwa istilah *awliya* (أولياء) merupakan bentuk jamak dari *wali* (ولي) yang secara leksikal memiliki ragam makna. Berdasarkan literatur bahasa Arab klasik maupun kontemporer, *wali/awliya* dapat bermakna antara lain: *teman yang akrab atau dekat, pelindung, penolong, pemimpin, sekutu, kekasih, hingga pengurus*. (Yusuf Ali 1989) Akar kata *waliya* sendiri berarti dekat/tanpa jarak yang kemudian melandasi berbagai nuansa makna tersebut – mencakup kedekatan dalam hubungan personal maupun kedekatan dalam relasi kewenangan atau bantuan. Dalam Al-Qur'an, kata *awliya* muncul sebanyak 41 kali dengan makna yang berbeda-beda sesuai konteks ayatnya. Kemenag sendiri menyadari keragaman ini; catatan kaki terjemahan edisi 2019 menjelaskan bahwa *awliya* secara harfiah berarti yang dekat dan mencakup makna teman dekat, teman akrab, teman setia, kekasih, penolong, sekutu, pelindung, pembela, dan pemimpin. Para ulama tafsir sepakat bahwa untuk memahami makna *awliya* di suatu ayat, konteks sangat menentukan nuansa spesifiknya. Oleh sebab itu, terjemahan kata ini dalam bahasa Indonesia pun bervariasi secara kontekstual, sebagaimana ditegaskan oleh Muchlis M. Hanafi dari Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an bahwa kata *awliya* dalam Al-Qur'an diterjemahkan beragam sesuai konteksnya. Berikut ini akan dibahas empat kategori makna *awliya* beserta data ayat dan analisisnya (Hidayat 2004).

a. *Awliya* Sebagai Pemimpin

1) Data ayat dan terjemahan terkait *awliya* sebagai pemimpin

Kategori pertama adalah *awliya* yang diartikan sebagai pemimpin atau figur otoritas. Ayat-ayat yang tergolong dalam kelompok ini terutama yang mengandung larangan bagi orang beriman untuk mengambil *awliya* dari golongan non-muslim. Edisi terjemahan Kemenag edisi pertama atau yang sering disebut edisi jamunu (Indonesia 1967) menerjemahkan *awliya* sebagai mana makna asalnya pada beberapa ayat, antara lain: QS Ali Imran :28, QS An-

Nisa':139, QS An-Nisa' :144, dan QS Al-Ma'idah :57. Sebagai contoh, QS Ali Imran :28 berisi larangan janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi *awliya* dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Dalam edisi Kemenag *jamunu* (edisi lama), kata *awliya* di ayat tersebut *tidak* langsung diterjemahkan melainkan dibiarkan dalam bentuk aslinya *wali* dan diberi catatan kaki yang menjelaskan artinya. Catatan kaki tersebut menyebutkan: *wali* jamaknya *awliya*, berarti teman yang akrab, juga berarti pemimpin, pelindung atau penolong. Hal ini menunjukkan pendekatan penerjemahan yang cenderung literal (harfiah) pada edisi *jamunu*, kata *wali* dipertahankan agar pembaca dapat merujuk penjelasan lebih lanjut, mengingat maknanya bisa beragam.

Berbeda dengan itu, edisi revisi 2002 (Indonesia 2019) mengambil langkah lebih interpretatif (tafsiriyah) dengan memilih salah satu makna kontekstual dari *awliya*. Pada QS Ali-Imran:28 terjemahan teks utamanya diubah menjadi: "*janganlah orang-orang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin...*" Demikian pula QS An-nisa':144 diterjemahkan: "*janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai pemimpin selain dari orang-orang mukmin...*". Begitu pula QS An-nisa':139 dan QS Al-ma'idah:57. Berdasarkan pernyataan Lajnah Pentashihan, Pilihan kata pemimpin di sini mencerminkan pemahaman bahwa konteks ayat-ayat tersebut terkait loyalitas politik atau kepemimpinan. Artinya, *awliya* dipahami sebagai pihak yang diberi kewenangan memimpin atau mengatur urusan penting kaum Muslim. Misalnya, QS Al-Ma'idah:57 melarang mengambil *awliya* dari orang-orang yang mengolok-olok agama, yang ditafsirkan sebagai larangan mengangkat mereka sebagai pemimpin atau pejabat yang dipercayakan urusan umat. Dengan menerjemahkan *awliya* langsung menjadi pemimpin, edisi 2002 berusaha memberikan terjemahan yang lugas sesuai satu aspek makna kata tersebut dalam konteks ayat.

Edisi selanjutnya adalah edisi revisi 2019 (Indonesia 2002). Dalam edisi ini penerjemahan menunjukkan kebijakan penerjemahan yang agak berbeda. Pada QS Ali-Imran:28, dalam edisi 2019 justru mengembalikan kata *awliya* ke bentuk asalnya dengan menuliskan *wali* (dalam teks Latin) dan memberi penjelasan di catatan kaki. Yang berbunyi, *kata awliya' adalah bentuk jamak dari kata waliy. Secara harfiah kata ini berarti dekat sehingga menunjukan makna teman dekat, teman akrab, teman setia, kekasih, penolong, sekutu, pelindung, pembela, dan pemimpin. Kata waliy dan Auliya dalam Al-Qur'an diulang 41 kali maknanya berbeda-beda sesuai dengan konteks ayat.*

Langkah ini mirip dengan pendekatan edisi *jamunu* yang mempertahankan istilah *wali*, namun bedanya edisi 2019 mencantumkan dengan huruf kapital seakan sebagai istilah teknis khusus. Adapun pada QS An-Nisa:144, edisi 2019 tidak mempertahankan kata *wali* melainkan mengganti terjemahan *pemimpin* (edisi 2002) menjadi *teman setia*. Frasa lengkapnya: "*janganlah kamu menjadikan orang-orang kafir sebagai teman setia...*".

Perubahan dari *pemimpin* ke istilah lain atau ke format *wali* dengan menambahkan catatan kaki menunjukkan penyempurnaan penerjemahan untuk menghindari bias makna tunggal. Edisi 2002 memilih *pemimpin*

kemungkinan dilandasi konteks historis penafsiran. Sejumlah mufasir klasik memahami larangan-larangan tersebut sebagai anjuran agar umat Islam tidak mengangkat non-muslim yang memusuhi Islam menjadi pemimpin yang memegang kekuasaan atas kaum muslimin. Kata *awliya* di QS Al-maidah:51, misalnya, dalam konteks sosial-politik Madinah saat ayat itu turun memang lebih tepat dimaknai *sekutu yang loyal atau pemimpin yang dipercayakan urusan penting* artinya bukan sekadar kawan biasa. Terjemahan *pemimpin* pada edisi Mukti Ali 1989 atau pada tahun 2002 selaras dengan tafsir yang menekankan aspek *wilayah* (kekuasaan/otoritas) dalam relasi tersebut. Bahkan, di Indonesia terjemahan ini sempat menimbulkan pemahaman bahwa Al-Qur'an melarang umat Islam memiliki pemimpin non-Muslim secara umum. Dalam konteks masyarakat Indonesia pasca Reformasi, diksi *pemimpin* menjadi sangat sensitif karena dikaitkan dengan isu politik kepemimpinan lintas agama (Wildan 2017).

Namun, perlu dikritisi bahwa makna *awliya* dalam ayat-ayat tersebut tidak selalu terbatas pada pemimpin politik formal. Quraish Shihab (Shihab 1998), misalnya, menjelaskan bahwa larangan mengambil *awliya* dari non-muslim hanya berlaku terhadap mereka yang memusuhi Islam, dan tidak mencakup semua non-muslim secara mutlak. Dengan kata lain, konteks ayat adalah permusuhan dan perang, sehingga *awliya* lebih tepat dimaknai sebagai *sekutu/persekutuan* dengan pihak musuh. Maka, terjemahan *pemimpin* saja bisa dianggap mempersempit atau menggeser pemahaman jika pembaca menganggapnya berlaku dalam segala situasi kepemimpinan. Di sinilah tampak perbedaan pendekatan terjemahan: edisi 2002 mengambil pendekatan domestikasi yang tegas (mengarahkan pembaca pada satu interpretasi yang mudah dipahami, yakni “pemimpin”, sedangkan edisi 2019 cenderung lebih kontekstual dan hati-hati, dengan mengakomodasi keragaman makna lewat catatan kaki dan penyesuaian diksi. Langkah edisi 2019 ini barangkali dipengaruhi pula oleh pertimbangan sosial-politik (moderasi beragama), agar terjemahan Al-Qur'an tidak disalahpahami sebagai dokumen yang eksklusif atau menghambat kerukunan. Temuan Ahmad Fajri (2021) menunjukkan bahwa revisi 2019 dalam kasus *awliya* memang mengusung ideologi penerjemahan yang lebih inklusif – misalnya mengubah “pemimpin” menjadi “teman setia” – demi mencegah interpretasi bahwa Al-Qur'an melarang memilih pemimpin non-muslim dalam konteks negara bangsa yang multikultural (Fajri 2024).

Kesimpulan sementara untuk kategori ini, makna *awliya* sebagai pemimpin muncul ketika konteks ayat berbicara tentang loyalitas otoritatif atau kepemimpinan atas kelompok mukmin. Terjemahan Kemenag edisi 2002 yang menggunakan kata *pemimpin* secara eksplisit berhasil menyoroti aspek tersebut, namun sekaligus menghilangkan nuansa lain yang mungkin terkandung seperti aspek pertemanan atau aliansi militer. Edisi lama yang mempertahankan *wali* memberi ruang makna lebih luas tapi membutuhkan pemahaman tafsir tambahan oleh pembaca. Adapun edisi 2019 berusaha mengakomodasi dua pendekatan, di satu sisi tidak lagi menggunakan *pemimpin* secara kaku, di sisi lain memberikan penjelasan lengkap di catatan kaki. Bagi pembaca awam, terjemahan *pemimpin* pada edisi 2002 dapat mengarahkan

pemahaman bahwa ayat-ayat tersebut adalah larangan keras mengangkat non-muslim sebagai pemimpin masyarakat Islam. Sementara dengan revisi 2019 yang mengedepankan istilah *teman setia* atau *Wali* dengan penjelasan konteks, pemahaman pembaca diarahkan untuk melihat latar belakang konteks yaitu situasi permusuhan dan tidak semata-mata memahami ayat secara politis harfiah. Implikasi dari perbedaan ini sangat signifikan dalam diskursus masyarakat, terjemahan yang terlalu sempit bisa memicu sikap eksklusif, sedangkan terjemahan yang lebih kontekstual diharapkan memperkaya pemahaman dan mencegah generalisasi yang keliru tentang hubungan muslim dan non-muslim (Fauzan 2021a).

b. *Awliya* Sebagai Pelindung

1) Data ayat dan terjemahan terkait *awliya* sebagai pelindung

Kategori kedua adalah *awliya* yang bermakna pelindung, penolong, atau wali dalam arti protektif. Makna ini menekankan aspek perlindungan, penjagaan, atau pertolongan biasanya dalam konteks seseorang yang menjadi tempat berlindung atau pemberi bantuan (Madjid 1995). Sejumlah ayat Al-Qur'an menggunakan *awliya* dalam pengertian demikian, baik dalam konteks positif misalnya Allah sebagai pelindung orang beriman maupun negatif manusia mencari pelindung selain Allah. Terjemahan Kemenag cukup konsisten menggunakan kata *pelindung* atau padanan sejenis untuk *awliya* pada konteks-konteks tersebut. Contohnya, QS Al-An'am:14 "...apakah aku akan mengambil sesuatu selain Allah sebagai pelindung?.." di mana kata waliyyan diterjemahkan sebagai pelindung. Demikian juga QS Al-Ankabut:41: "*Perumpamaan orang-orang yang mengambil selain Allah sebagai pelindung adalah seperti laba-laba yang membuat rumah...*". Dalam ayat-ayat ini, *awliya* jelas bermakna pihak tempat berlindung, dan Kemenag menerjemahkannya secara literal konseptual sebagai pelindung, yang merupakan padanan bahasa Indonesia paling dekat (Indonesia 2019).

Adapun dalam konteks hubungan sosial, makna pelindung juga muncul. QS At-Taubah :23 memberikan contoh penting: "*Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil bapak-bapak dan saudara-saudaramu menjadi awliya jika mereka lebih mencintai kekafiran daripada keimanan...*". Pada edisi terjemahan Kemenag 2002 (Indonesia 2019), ayat ini diterjemahkan: "*Janganlah kamu jadikan bapak-bapak dan saudara-saudaramu sebagai pelindungmu, jika mereka lebih mengutamakan kekafiran...*". Pemilihan kata *pelindung* di sini agaknya mempertimbangkan relasi kekerabatan: orang tua atau saudara biasanya berperan sebagai pelindung atau penolong dalam kehidupan seseorang. *Awliya* dalam ayat ini dipahami bukan dalam kerangka kepemimpinan formal, melainkan loyalitas keluarga – sehingga penerjemah Kemenag memilih istilah yang sesuai dengan hubungan keluarga, yaitu *pelindung*. Dengan demikian, pesan ayat tersampaikan bahwa ikatan keluarga tidak boleh mendominasi loyalitas beragama ketika keluarga tersebut menentang iman.

Pada edisi 2019 (Indonesia 2019), terjemahan QS At-taubah:23 tetap menggunakan kata *pelindung* untuk *awliya*, menunjukkan konsistensi karena

konteksnya memang perlindungan/loyalitas pribadi. Berbeda dengan kategori *pemimpin* sebelumnya, di sini tidak terjadi perubahan istilah antara edisi 2002 dan 2019, kemungkinan karena *pelindung* sudah dianggap tepat dan tidak menimbulkan ambiguitas pembacaan. Hal serupa dapat dilihat pada ayat lain seperti QS At-Taubah :71, yang menyatakan “*Orang-orang mukmin, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah awliya bagi sebagian yang lain...*”. Terjemahan Kemenag untuk ayat ini menggunakan frase “*saling menolong (melindungi)*” atau ungkapan senada, meskipun redaksi tepatnya mungkin berbeda tiap edisi dalam terbitan 2002, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Intinya, makna *awliya* sebagai pelindung/penolong muncul saat konteksnya adalah hubungan saling membantu atau menjaga di antara sesama (baik sesama mukmin maupun perlindungan Tuhan kepada hamba-Nya).

Dari sisi *tafsir*, makna pelindung/penolong ini sangat kuat ketika *awliya* dilekatkan kepada Allah SWT. Contohnya, QS Al-Baqarah:257 : *Allah adalah Pelindung bagi orang-orang yang beriman...*”. Terjemahan Kemenag memakai kata Pelindung untuk *waliyy* di ayat ini, mencerminkan peran Allah yang memberi bimbingan dan pertolongan. Demikian pula, QS Yunus :62 yang terkenal, “*Ingatlah, sesungguhnya para wali Allah itu tidak ada kekhawatiran terhadap mereka...*”. Kemenag edisi terbaru (Indonesia 2019) cenderung tidak menerjemahkan frasa *awliya Allah* menjadi kekasih Allah atau pelindung dari Allah, melainkan membiarkannya sebagai para wali Allah dengan penjelasan tafsir bahwa maksudnya adalah orang-orang saleh yang dekat dengan Allah yakni Allah menjadi pelindung mereka dan mereka menjadi kekasih Allah. Ini menandakan bahwa dalam konteks tertentu, kata *awliya* yang berkaitan dengan Allah diterjemahkan secara transliteratif dibiarkan sebagai *wali* dalam Bahasa Indonesia) karena sudah menjadi istilah umum dalam khazanah Islam misalnya wali Allah, para waliyullah (Shihab 2002).

2) Analisis Konteks Semantik dan Pendekatan Penerjemahan

Secara semantik, *awliya* sebagai pelindung mengandung nuansa loyalitas yang bersifat protektif. Yang dilibatkan di sini bisa hubungan Tuhan manusia yakni Allah melindungi orang beriman, hubungan sesama mukmin, saling menolong dan melindungi dalam komunitas iman, maupun hubungan antar manusia secara umum yakni seseorang mencari perlindungan kepada pihak lain. Dalam konteks teologis, makna pelindung sangat menonjol, Allah disebut *al-Wali* sebagai Pelindung dan Penolong bagi hamba-hamba-Nya. Sementara dalam konteks sosial, pelindung kadang beririsan dengan pemimpin misalnya pemimpin juga diharapkan melindungi rakyatnya, namun tidak selalu. Kata *awliya* pada QS At-taubah:23 mengenai ayah/saudara memberikan kesan perlindungan berbasis ikatan keluarga, ayah biasanya melindungi anak, kakak melindungi adik, dst. Larangan menjadikan mereka *awliya* berarti jika keluarga menentang agama, loyalitas iman harus lebih diutamakan daripada rasa aman yang diberikan keluarga. Terjemahan dengan *pelindung* menangkap aspek itu dengan baik (Rahman 2009).

Pendekatan penerjemahan Kemenag dalam kategori ini terbilang konsisten dan cenderung literal kontekstual. Pelindung dan penolong

merupakan padanan langsung untuk *awliya* ketika maknanya adalah *protector/helper*. Tidak terdapat kontroversi besar pada diksi ini, berbeda dengan pemimpin tadi. Edisi 2002 dan 2019 sebagian besar sepakat dalam pemilihan kata pelindung/penolong untuk konteks - konteks tersebut. Pada QS An-nisa:89 edisi lama, sempat muncul kata pelindung dan penolong secara bersamaan untuk menerjemahkan dua istilah berbeda (*awliya dan asnhar*). Edisi 2002 menyelaraskannya dengan *teman setia* dan *penolong*, sementara 2019 merujuk ke catatan kaki arti *awliya*. Dalam QS An-nisa':89, memang ada dua kata (*awliya dan nasir*) yang maknanya mirip. Penerjemah edisi lama menggunakan *penolong* untuk *awliya* dan *pelindung* untuk *nasir*, sedangkan edisi 2002 menggunakan *teman setia* dan *penolong*. Keputusan ini lebih karena tata bahasa Indonesia, menghindari repetisi, maka salah satu kata diterjemahkan teman. Meski demikian, secara semantik keduanya menunjuk pada konsep pertolongan (Indonesia 2002).

Jika dikaitkan dengan teori penerjemahan, Kemenag dalam hal ini menerapkan penerjemahan kontekstual yang akuratif: kata dipilih sesuai konteks tanpa menambah interpretasi berlebihan. Tidak ada perbedaan ideologis mencolok antara edisi 2002 dan 2019 pada kategori *pelindung* ini, sehingga dapat dikatakan konsistensi terjemahan cukup terjaga. Hal ini sejalan dengan kerangka berpikir penelitian yang mengandaikan terjemahan harus mengikuti konteks makna Qur'ani. Kesesuaian terjemahan Kemenag dengan makna kontekstual *awliya* pada kategori ini sudah baik, terbukti dengan digunakannya padanan kata yang umum dipahami dan relevan (*pelindung/penolong*) serta tidak memicu multitafsir di kalangan pembaca. Implikasinya, pembaca terjemahan akan menangkap pesan ayat secara tepat. misalnya, mereka paham bahwa "*tidak ada pelindung selain Allah*" berarti hanya Allah tempat bergantung, atau "*jangan menjadikan ayah/saudara sebagai pelindung (dalam hal menentang agama)*" berarti hubungan keluarga tidak boleh mengalahkan komitmen agama. Terjemahan ini membimbing pembaca pada pemahaman teologis dan etis yang benar tanpa perlu penjelasan tambahan yang rumi (Izutsu 2002a).

c. Awliya Sebagai Teman Setia

1) Data ayat dan terjemahan terkait *awliya* sebagai teman setia

Kategori ketiga adalah *awliya* yang dimaknai sebagai teman dekat atau teman setia. Makna ini menyoroti aspek hubungan pertemanan yang erat, loyal, dan saling percaya. Istilah *teman setia* mulai digunakan secara resmi dalam terjemahan Kemenag pada edisi revisi 2002 (Indonesia 2002) untuk menggantikan terjemahan *pemimpin* pada beberapa ayat yang dinilai konteksnya lebih condong pada *loyalitas personal* ketimbang kepemimpinan struktural. Dua ayat kunci dalam kategori ini adalah QS Al-Ma'idah :51 dan QS Al-Mumtahanah:1.

Surat Al-Maidah:51 berbunyi: "*Hai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi awliya (sebagai teman dekat/setia atau pemimpin)...*". Pada edisi terjemahan Kemenag sebelum 2002, ayat ini diterjemahkan: "*...menjadi pemimpin-pemimpinmu...*". Terjemahan

tersebut menimbulkan interpretasi bahwa muslim dilarang menjadikan non-muslim (Yahudi/Nasrani) sebagai pemimpin. Edisi revisi 2002 mengubahnya secara signifikan menjadi: “janganlah kamu menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai teman setia(mu)...”. Perubahan ini mengandung dua hal: (1) mengganti *pemimpin* dengan *teman setia*, dan (2) menambahkan kata *setia* untuk menekankan kualitas pertemanan yang dimaksud. Edisi 2019 melanjutkan penggunaan frasa *teman setia* untuk ayat ini, bahkan memberi catatan kaki bahwa pembaca dapat melihat penjelasan makna *awliya* pada Surat Ali-Imran:28 yang artinya, *teman setia* telah dijadikan padanan standar untuk *awliya* pada surat Al-Maidah:51 sejak 2002 hingga edisi terbaru, dengan dukungan penjelasan konteks di catatan kaki.

Surat Al-Mumtahanah ayat 1 memiliki kemiripan tema dengan kajian sebelumnya, ia berbunyi, “Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah kamu menjadikan musuh-Ku dan musuhmu sebagai awliya...” Ayat ini turun berkaitan dengan sahabat yang bersikap baik kepada kerabatnya di Mekah yang memusuhi Nabi. Dalam terjemahan Kemenag edisi 2002 (Indonesia 2002), frasa *awliya* di sini langsung diartikan sebagai *teman setia*, sejalan dengan Surat Al-Ma'idah:51 di atas. Edisi 2019 pada surat Al-Mumtahanah ayat 1 juga mempertahankan terjemahan yang sama yakni, *teman setia* (Indonesia 2019).

Selain kedua ayat tersebut, istilah *teman setia* juga digunakan di beberapa tempat lain. Misalnya, pada Surat An-Nisa ayat 89 dalam edisi 2002, di bagian akhir ayat tertulis: “...janganlah kamu jadikan seorang pun di antara mereka sebagai teman setia dan penolong”. Di sini *awliya* (plural) diterjemahkan *teman setia* dan *ansar* diterjemahkan sebagai *penolong* kombinasi ini untuk mencakup makna persahabatan dan pertolongan sekaligus. Pada edisi 2019, surat An-nisa ayat 89 tersebut merujuk pembaca ke catatan kaki pada surat Ali-Imran ayat 28 mengenai arti *awliya*, dan dalam teks utamanya tertulis “...siapapun di antara mereka sebagai teman setia...”. Sementara surat An-nisa ayat 114, yang oleh edisi 2002 diterjemahkan *pemimpin* seperti dibahas sebelumnya, di edisi 2019 diubah menjadi *teman setia*. Perubahan surat An-nisa ayat 114 ini mengindikasikan konsistensi tim penerjemah edisi 2019 untuk memperluas penggunaan *teman setia* sebagai padanan *awliya* dalam konteks hubungan sosial, menggantikan kata *pemimpin* yang dianggap kurang sesuai konteks karena ayat itu tidak sedang membicarakan struktur kepemimpinan formal, melainkan loyalitas kelompok.

2) Analisis konteks dan penilaian terjemahan *teman setia*

Makna *awliya* sebagai *teman setia* menyoroti loyalitas personal dan emosional. Dalam konteks surat Al-Madah ayat 51 dan surat Al-Mumtahanah ayat 1, para mufasir banyak yang menjelaskan bahwa yang dilarang adalah hubungan kasih sayang yang mendalam atau aliansi yang membuat kaum muslimin membuka rahasia kepada musuh agama. Kata *awliya* di sana tidak dimaksudkan untuk melarang hubungan muamalah biasa dengan non muslim, tetapi larangan menjadikan mereka *confidant* atau *inner circle* yang dapat membahayakan komunitas muslim bila orang-orang itu berniat tidak baik. Terjemahan *teman setia* cukup tepat menangkap nuansa ini lebih tepat daripada

teman saja atau *sahabat* saja, karena frasa *teman setia* mengandung konotasi *loyal friend* (teman yang sangat dipercaya). Dengan demikian, Kemenag berusaha menyampaikan bahwa *awliya* dalam ayat-ayat tersebut bukan sembarang teman, melainkan teman yang begitu akrab hingga tempat berbagi kesetiaan (Indonesia 2019).

Dari sudut pandang *penerjemahan Al-quran*, perubahan dari *pemimpin* ke *teman setia* dapat dilihat sebagai upaya domestikasi makna yang lebih halus sesuai konteks sosial Indonesia. Seperti disebutkan Muchlis M. Hanafi, keputusan itu diambil pada revisi 1998-2002 oleh tim pakar tafsir dan bahasa. Salah satu latar belakangnya, kemungkinan, adalah keinginan untuk mengurangi potensi kesalahpahaman pembaca awam yang mengira Al-Qur'an melarang berteman dengan non-muslim secara total. Dengan menerjemahkannya *teman setia*, diharapkan pembaca menangkap maksud bahwa yang dilarang adalah pertemanan yang bisa mengancam iman misalnya bersekutu dalam permusuhan terhadap kaum muslim. Kemenag sendiri menegaskan tidak ada pengeditan terjemahan secara tiba-tiba belakangan ini, melainkan perubahan itu sudah ada di edisi 2002 dan dilegitimasi Lajnah Pentashihan. Penjelasan resmi menyebutkan bahwa kata *awliya* muncul 42 kali dengan beragam terjemahan, dan khusus pada Surat Al-Ma'idah ayat 51 serta surat Al-Mumtahanah ayat 1 dipilih padanan *teman setia* (Hanafi 2019b).

Jika dibandingkan dengan kerangka teori Bab II, langkah *penerjemahan teman setia* ini menunjukkan penerapan pendekatan tafsiriyah kontekstual (Saeed 2006a), penerjemah menafsirkan konteks permusuhan dan memilih diksi yang mencerminkan konteks tersebut. Secara akurasi makna, *teman setia* sudah mendekati maksud *awliya* dalam ayat-ayat itu menurut banyak tafsir. Namun, beberapa kritik muncul bahwa istilah *teman setia* berpotensi mempersempit makna asli yang lebih luas. Misalnya, *awliya* bisa mencakup *sekutu* atau *pelindung*, tapi kata *teman* cenderung mengarah ke hubungan personal saja. Meski sudah diberi embel-embel *setia*, pembaca mungkin masih mengartikannya sebatas pergaulan pribadi, padahal dimensi *awliya* juga bisa politis. Dalam hal ini, catatan kaki sangat berperan menambah informasi: edisi 2019 dengan tegas mencantumkan daftar makna alternatif di catatan kaki. Dengan demikian, pembaca yang teliti akan memahami bahwa *teman setia* dipilih sebagai salah satu nuansa, bukan satu-satunya makna.

Implikasi bagi pembaca dari *penerjemahan teman setia* cukup menarik. Di satu pihak, pembaca awam akan lebih mudah menerima teks terjemahan yang berbunyi "*janganlah kamu menjadikan mereka teman setia*" sebagai larangan beraliansi terlalu dekat dengan pihak yang memusuhi, alih-alih memahami secara ekstrem sebagai larangan mengangkat pemimpin non-muslim atau larangan berteman sama sekali. Diksi ini bisa mendorong pemahaman yang lebih inklusif: bahwa Islam tidak melarang hubungan baik secara umum dengan non-muslim, kecuali hubungan yang mengancam loyalitas agama. Di pihak lain, bagi pembaca yang sudah akrab dengan terjemahan lama *pemimpin*, perubahan ini bisa menimbulkan pertanyaan dan butuh penjelasan. Oleh karena itu, kehadiran diskusi di media massa mengenai *awliya* adalah *teman setia* sempat

mencuat tahun 2016, dan Kemenag memberikan klarifikasi publik bahwa perubahan itu berdasarkan kajian tafsir dan telah melalui proses pentashihan resmi (Fauzan 2021a). Dalam jangka panjang, penggunaan istilah *teman setia* yang konsisten disertai edukasi tafsir konteks akan membantu pembaca memahami pesan Al-Qur'an secara proporsional, bahwa kesetiaan kepada komunitas seiman didahulukan, namun bukan berarti memusuhi orang berbeda iman tanpa sebab. Terjemahan ini sejalan dengan semangat moderasi beragama yang diusung Kemenag, di mana nilai harmoni dan konteks diafirmasi tanpa mengorbankan akurasi makna ayat (Effendy 2001).

d. Awliya Sebagai Sekutu

1) Data Ayat dan Terjemahan terkait *Awliya* sebagai *Sekutu*

Kategori terakhir yang diangkat dalam penelitian ini adalah *awliya* dalam arti sekutu atau aliansi. Makna ini sebenarnya beririsan dengan *teman setia* dan *pelindung*, namun penekanannya pada hubungan kemitraan strategis seringkali dalam konteks perang atau konflik. Istilah *sekutu* mengandung arti *partner* yang bekerja sama demi kepentingan bersama. Dalam Al-Qur'an, nuansa *awliya* sebagai sekutu dapat dilihat misalnya pada ayat-ayat yang menggambarkan hubungan orang-orang kafir satu sama lain, atau hubungan orang munafik dengan musuh Islam. Sebagai contoh, QS Al-Anfal ayat 73 menyatakan: "*Orang-orang kafir itu sebagian mereka menjadi awliya bagi sebagian yang lain (saling bersekutu).*" Terjemahan Kemenag menggunakan frasa *saling melindungi satu sama lain* untuk menggambarkan aliansi tersebut, yang esensinya menunjukkan *persekutuan* di antara mereka. Sementara itu, QS Al-Ma'idah ayat 51 yang telah dibahas secara konteks tafsir sebenarnya lebih condong bermakna larangan bersekutu (berloyalitas politik) dengan pihak yang memusuhi, ketimbang larangan berteman biasa. Oleh karena itu, beberapa penafsir modern menerjemahkan *awliya* dalam surat Al-Maidah ayat 51 dengan kata *sekut*, atau menjelaskan bahwa maksudnya adalah *loyal alliance* (Indonesia 2019).

Dalam terjemahan Bahasa Indonesia Kemenag, padanan kata *sekutu* baru secara eksplisit muncul dalam edisi 2019 (Indonesia 2019) pada salah satu ayat, yaitu surat Al-Ma'idah ayat 81. Ayat ini berbunyi: "*Sekiranya mereka beriman kepada Allah, Nabi (Muhammad), dan apa yang diturunkan kepadanya, niscaya mereka tidak akan menjadikan orang-orang musyrik itu sebagai awliya....*" Edisi sebelumnya (Kemenag lama dan 2002) menerjemahkan *awliya* di sini dengan "*penolong-penolong*" atau "*teman setia*". Misalnya, edisi 2002 (Indonesia 2002) berbunyi: "*...niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai teman setia...*". Edisi 2019 melakukan koreksi pilihan kata menjadi: "*...niscaya mereka tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai sekutu...*". Diksi *sekutu* disertai catatan kaki yang merujuk pada penjelasan surat Ali-Imran ayat 28, konsisten dengan metode 2019 untuk menyeragamkan rujukan makna *awliya*. Perubahan ini menarik karena *awliya* dalam surat Al-Maidah ayat 81 terkait dengan konteks kaum Ahli Kitab yang berwali kepada musyrikin dianggap berkhianat terhadap umat beriman. Dengan memilih kata *sekutu*, penerjemah 2019 menegaskan dimensi aliansi dalam ayat tersebut.

Selain surat Al-Ma'idah ayat 81, secara implisit *awliya* dimaknai sebagai

sekutu juga ditemukan di dalam surat Al-Maidah ayat 51 dan Al-Mumtahanah ayat 1, meskipun terjemahannya menggunakan *teman setia*. Kata *sekutu* sendiri tidak dipakai di teks ayat-ayat lain oleh Kemenag, mungkin karena konotasi politik historisnya kurang dipahami umum. Namun, catatan kaki edisi 2019 di dalam surat Ali-Imran ayat 28 telah menyebut *sekutu* sebagai salah satu arti harfiah *awliya* (Indonesia 2019). Hal ini menandakan pengakuan bahwa konteks *awliya* tertentu memang berarti *loyalty*.

2) Analisis kontekstual dan kesesuaian terjemahan *sekutu*

Makna *awliya* sebagai *sekutu* erat kaitannya dengan loyalitas dalam situasi konflik atau kerjasama strategis. Dalam sejarah turunnya ayat-ayat seperti surat Al-Maidah:51, Al-Maidah:57, Al-Mumtahanah:1, dan Al-Maidah :81, latar belakangnya adalah ketegangan antara komunitas Muslim Madinah dengan pihak-pihak di luar yakni dengan kaum musyrikin Mekkah, beberapa kelompok Yahudi, ataupun kaum munafiq. (Hamka 2015) Istilah *awliya* digunakan untuk menggambarkan loyalitas yang melibatkan dukung-mendukung misalnya kelompok munafik yang bersekutu dengan musyrikin dalam memusuhi Nabi, atau anjuran agar kaum mukmin jangan bersekutu dengan musuh Islam melawan saudara seiman (Al-Tabari 2001). Dalam konteks seperti ini, terjemahan yang paling pas sebenarnya adalah *sekutu* atau *aliansi*, sebab kata *teman* saja kurang menggambarkan dimensi strategis tersebut.

Terjemahan Kemenag edisi-edisi awal tidak banyak menggunakan kata *sekutu*. Edisi 2002 lebih memilih antara *pemimpin* atau *teman setia* sesuai interpretasi saat itu. Dari sudut pandang penerjemah, mungkin kata *sekutu* dirasa terlalu *militerisasi* atau politis bagi pembaca umum, sehingga dihindari untuk ayat seperti Al-Maidah ayat 51 agar tidak terkesan semata soal perang. Akan tetapi, penyesuaian di edisi 2019 untuk Al-maidah ayat 81 menunjukkan adanya peningkatan akurasi kontekstual, dalam ayat itu jelas yang dilarang adalah berloyalitas kepada musyrikin yang memusuhi Islam, sehingga *sekutu* sangat mengena. Langkah ini selaras dengan rekomendasi kerangka berpikir penelitian bahwa terjemahan idealnya mengakomodasi makna kontekstual setiap ayat. Bila tafsiran menunjukkan *awliya* adalah *sekutu* yang loyal misalnya pada Surat Al-Maidah:51 menurut analisis semantik historis, maka seharusnya terjemahan menggunakan istilah yang sepadan.

Dari aspek konsistensi, penerjemahan *awliya* sebagai *sekutu* memang belum merata di semua ayat yang relevan pada edisi 2019. Surat Almaidah ayat 51 dan Al-Mumtahanah ayat 1 masih dengan *teman setia*. Ini barangkali karena *teman setia* sudah diperkenalkan lebih dulu sejak 2002 dan dianggap dapat mencakup arti *sekutu* secara implisit. Namun, peneliti berpendapat bahwa memasukkan padanan *sekutu* dalam terjemahan setidaknya dalam catatan kaki merupakan langkah positif untuk memperluas wawasan pembaca. Edisi 2019 sebenarnya telah melakukan itu di catatan kaki 3:28 dengan menyebut kata *sekutu*. Hanya saja, pembaca biasanya lebih memperhatikan teks utama daripada catatan kaki. Dalam Surat Al-Maidah ayat 81 yang menggunakan *sekutu* dalam terjemahannya, ia memberikan penekanan bahwa hubungan yang dilarang adalah *persekutuan strategis* dengan musyrikin yang mestinya tidak terjadi bila mereka

benar-benar beriman.

Implikasinya, pembaca terjemahan 2019 untuk surat Al-maidah:81 akan langsung memahami nuansa pengkhianatan aliansi, *tidak akan menjadikan orang musyrik itu sebagai sekutu* artinya tidak akan berkoalisi/berpihak kepada musyrikin. Ini lebih kuat daripada *tidak akan menjadikan mereka teman setia*, karena kata *sekutu* otomatis membayangkan skenario konflik atau kerjasama militer/politik. Dengan demikian, penerjemahan ini mendukung pemahaman historis ayat secara lebih tepat. Jika dihubungkan dengan konsep *foreignization domestication*, penggunaan kata *sekutu* mungkin dianggap *foreignization* (mempertahankan nuansa asing/perang) karena pembaca harus mengaitkan dengan konteks sejarah, sedangkan *teman setia* terasa lebih domestik/santai. Namun, pada tataran makna justru *sekutu* yang lebih akurat di konteks tertentu. Oleh sebab itu, penilaian peneliti, terjemahan edisi 2019 mulai bergerak menuju akurasi kontekstual yang lebih tinggi, meskipun dengan konsekuensi pembaca perlu lebih memahami latar ayat. Hal ini sesuai dengan asumsi dasar penelitian bahwa makna Qur'ani *awliya* ditentukan konteks dan terjemahan harus kontekstual pula (Hallaq 2001).

Secara keseluruhan, kategori *awliya* sebagai sekutu menegaskan bahwa pada inti banyak ayat kelompok ini, *awliya* mengandung ide loyalitas dan keberpihakan. Dominasi makna ini terlihat misalnya dalam kesimpulan akademis bahwa hakikat *awliya* adalah relasi loyalitas bila objek loyalitasnya Allah atau sesama mukmin maka hal positif yang dimaksud loyalitas dalam perlindungan dan pertolongan, tapi bila objeknya pihak yang memusuhi Islam maka menjadi loyalitas yang terlatang. Terjemahan Kemenag yang ideal seharusnya mampu menangkap dua sisi itu. Penggunaan beragam kata seperti pemimpin, pelindung, teman setia, dan sekutu sebenarnya merupakan upaya untuk membagi spektrum makna loyalitas itu ke dalam padanan bahasa Indonesia yang spesifik sesuai konteks. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan: *pemimpin* jelas secara politik tapi sempit, *teman setia* mudah dipahami secara sosial namun kurang menangkap dimensi struktural, *pelindung* kuat dari sisi emosional dan keamanan, dan *sekutu* tegas secara politis historis. Melalui analisis tematik ini, peneliti menemukan bahwa makna dominan *awliya* dalam terjemahan Kemenag bergeser-geser sesuai konteks ayat, ada kalanya dominan sebagai kepemimpinan/otoritas, ada kalanya sebagai perlindungan, atau pertemanan, atau persekutuan. Pendekatan penerjemahan kontekstual yang diterapkan Kemenag walaupun mengorbankan konsistensi satu kata untuk semua ayat justru mencerminkan pemahaman tafsir yang matang bahwa *awliya* memang lafadz musytarak (polisemis) dan harus diterjemahkan berbeda sesuai konteks.

Dalam perspektif pembaca, keragaman terjemahan ini berpotensi membingungkan bila tidak disertai penjelasan, tetapi Kemenag telah mengantisipasi dengan memberikan catatan kaki komprehensif di edisi 2019. Implikasi positifnya, pembaca diajak untuk tidak tergesa-gesa menyimpulkan makna *awliya* secara tunggal di semua ayat, melainkan memahami nuansa konteks (Asad 1980). Dengan kata lain, terjemahan yang bervariasi ini dapat

menjadi pendidikan tersendiri bagi pembaca bahwa satu kata Arab bisa memiliki banyak arti. Penelitian ini pun akhirnya menggarisbawahi pentingnya integrasi antara analisis tafsir konteks dan kebijakan penerjemahan: ketika keduanya selaras, pesan Al-Qur'an akan lebih tepat tersampaikan dalam bahasa sasaran. Pada Bab selanjutnya, peneliti akan menarik simpulan umum dari temuan-temuan analisis di atas dan menjawab pertanyaan penelitian mengenai bagaimana makna *awliya* diterjemahkan Kemenag serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Perbedaan Terjemahan Kata *Awliya'* Dalam Terjemahan Kemenag, Dan Implikasinya Terhadap Pemahaman Pembaca

Faktor-Faktor yang Memengaruhi Perbedaan Terjemahan Kata *Awliya'* dalam Terjemahan Kemenag dan Implikasinya terhadap Pemahaman Pembaca Perbedaan terjemahan kata *awliya'* dalam Al-Qur'an versi Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag) tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh sejumlah faktor linguistik, tafsiriyah, metodologis, serta pertimbangan sosio-kontekstual. Variasi terjemahan seperti pemimpin, pelindung, teman setia, dan sekutu mencerminkan upaya penerjemah untuk menyampaikan makna ayat secara kontekstual sesuai dengan maksud Qur'ani dan kebutuhan pembaca Indonesia. Berikut ini dipaparkan faktor-faktor utama yang memengaruhi perbedaan tersebut beserta implikasinya.

a. Faktor Linguistik: Polisemi Kata *Awliya'* Faktor paling mendasar adalah sifat leksikal kata *awliya'* itu sendiri yang merupakan lafz musytarak (polisemis), yakni satu kata yang memiliki banyak kemungkinan makna. Secara etimologis, *awliya'* berasal dari akar kata *waliya* yang bermakna dasar "dekat", lalu berkembang menjadi berbagai makna turunan seperti pelindung, penolong, pemimpin, sekutu, dan teman dekat. Karena makna-makna tersebut sama-sama sah secara bahasa, penerjemah tidak mungkin memilih satu padanan tunggal untuk seluruh konteks ayat (Najihun 2020).

Perbedaan terjemahan Kemenag mencerminkan kesadaran linguistik bahwa penerjemahan harfiah yang seragam justru berpotensi menyesatkan. Oleh karena itu, pemilihan padanan kata dilakukan berdasarkan makna kontekstual (contextual meaning), bukan makna kamusiah semata. Implikasinya, pembaca yang memahami bahwa *awliya'* bersifat polisemis akan lebih mudah menerima variasi terjemahan sebagai konsekuensi ilmiah, bukan sebagai inkonsistensi.

b. Faktor Konteks Ayat (Siyaq al-Ayah dan Asbab al-Nuzul) Faktor kedua adalah konteks ayat, baik konteks tekstual (siyaq al-ayah) maupun konteks historis (asbab al-nuzul). Ayat-ayat yang memuat *awliya'* tidak berbicara dalam satu situasi tunggal. Ada ayat yang konteksnya teologis (Allah sebagai wali), ada yang sosial (solidaritas sesama mukmin), dan ada pula yang politis-militer (larangan loyalitas kepada musuh) (Neuwirth 2010).

Sebagai contoh, pada ayat-ayat yang menekankan perlindungan ilahi (misalnya QS Al-Baqarah:257), *awliya'* diterjemahkan sebagai pelindung. Sebaliknya, pada ayat-ayat yang berkaitan dengan relasi kekuasaan atau loyalitas strategis (misalnya QS Ali Imran:28 atau QS An-Nisa:144),

terjemahan pemimpin atau teman setia dipilih sesuai konteks. Dengan demikian, konteks ayat menjadi faktor penentu utama dalam menentukan padanan kata.

Implikasinya, pembaca yang membaca terjemahan tanpa memperhatikan konteks berpotensi salah memahami pesan ayat. Oleh karena itu, variasi terjemahan justru berfungsi sebagai penanda bahwa ayat-ayat tersebut memiliki latar dan maksud yang berbeda.

- c. Faktor Pendekatan Tafsir yang Digunakan Penerjemah Perbedaan terjemahan awliya' juga dipengaruhi oleh pendekatan tafsir yang digunakan oleh tim penerjemah Kemenag. Terjemahan Al-Qur'an Kemenag pada dasarnya merupakan terjemahan tafsiriyah moderat, bukan terjemahan harfiah murni. Artinya, setiap pilihan kata adalah hasil interpretasi atas makna ayat berdasarkan tafsir yang *mu'tabar*.

Perbedaan pendekatan tafsir ini tampak jelas dalam perbandingan antar edisi. Edisi 2002 cenderung lebih tegas memilih satu makna (misalnya pemimpin), sementara edisi 2019 lebih berhati-hati dengan memperluas ruang makna melalui penggunaan istilah teman setia atau mempertahankan kata wali disertai catatan kaki. Hal ini menunjukkan perkembangan metodologis dalam tubuh Kemenag dari pendekatan yang relatif literal-kontekstual menuju pendekatan yang lebih reflektif dan edukatif.

Implikasinya, pembaca edisi terbaru diarahkan untuk memahami bahwa terjemahan Al-Qur'an bukan makna final, melainkan jembatan menuju pemahaman tafsir yang lebih dalam.

- d. Faktor Sosio-Politik dan Kebijakan Moderasi Beragama Faktor lain yang tidak kalah penting adalah pertimbangan sosial dan politik kebahasaan. Terjemahan Al-Qur'an sebagai teks publik memiliki dampak luas terhadap kehidupan sosial masyarakat. Oleh karena itu, Kemenag sebagai lembaga negara mempertimbangkan implikasi sosial dari pilihan diksi tertentu.

Perubahan terjemahan awliya' dari pemimpin menjadi teman setia pada ayat-ayat sensitif seperti QS Al-Ma'idah:51 tidak dapat dilepaskan dari konteks masyarakat Indonesia yang plural dan rawan konflik identitas. Terjemahan pemimpin cenderung ditafsirkan secara politis dan universal, sehingga berpotensi memicu generalisasi larangan kepemimpinan lintas agama. Sebaliknya, istilah teman setia mengarahkan pembaca pada konteks loyalitas personal dan persekutuan dalam permusuhan, bukan pada struktur kepemimpinan formal negara.

Implikasinya, kebijakan terjemahan ini mendukung narasi moderasi beragama, mencegah radikalisasi tafsir, dan membantu pembaca memahami Al-Qur'an secara kontekstual dan proporsional.

- e. Faktor Perkembangan Audiens dan Tujuan Edukatif Terjemahan Terakhir, perbedaan terjemahan juga dipengaruhi oleh perubahan karakter audiens pembaca Al-Qur'an terjemahan. Kemenag menyadari bahwa mayoritas pembaca terjemahan adalah masyarakat awam yang tidak memiliki latar belakang bahasa Arab atau ilmu tafsir. Oleh karena itu, terjemahan tidak hanya berfungsi sebagai alih bahasa, tetapi juga sebagai sarana edukasi.

Edisi 2019 dengan catatan kaki yang komprehensif menunjukkan orientasi pedagogis: pembaca diajak memahami bahwa satu kata Qur'ani dapat memiliki banyak makna. Implikasinya, pembaca yang kritis akan terdorong untuk tidak memahami terjemahan secara tekstual semata, melainkan merujuk pada tafsir dan konteks.

Implikasi Umum terhadap Pemahaman Pembaca Berdasarkan faktor-faktor di atas, dapat disimpulkan bahwa perbedaan terjemahan awliya' dalam Al-Qur'an versi Kemenag merupakan hasil dari pertimbangan ilmiah dan kontekstual yang kompleks. Implikasi positifnya, pembaca didorong untuk memahami Al-Qur'an secara lebih dinamis dan tidak tekstualistik. Namun, di sisi lain, tanpa literasi tafsir yang memadai, variasi terjemahan ini berpotensi menimbulkan kebingungan.

Oleh karena itu, peran catatan kaki, penjelasan tafsir, dan pendidikan literasi Al-Qur'an menjadi sangat penting agar pembaca tidak terjebak pada pemahaman parsial. Dengan demikian, perbedaan terjemahan awliya' justru menjadi pintu masuk untuk memahami kedalaman makna Al-Qur'an dan pentingnya konteks dalam penerjemahan teks suci.

KESIMPULAN

1. Makna awliya' dalam terjemahan Kemenag bersifat kontekstual dan beragam, tidak tunggal. Hal ini terlihat dari pemetaan tematik yang menunjukkan awliya' diterjemahkan sesuai konteks ayat menjadi pemimpin, pelindung/penolong, teman setia, dan sekutu. Perbedaan ini menegaskan bahwa awliya' adalah lafaz polisemis yang maknanya ditentukan oleh *siyaq* (konteks teks) dan *asbab al-nuzul*, sehingga Kemenag menyesuaikan padanan kata agar mendekati maksud Qur'ani pada setiap ayat.
2. Perbedaan terjemahan antar edisi (Jamunu, 2002, 2019) dipengaruhi faktor linguistik, tafsir, dan pertimbangan sosial, terutama pada ayat-ayat sensitif seperti QS Al-Ma'idah:51. Edisi 2002 cenderung lebih tegas memilih satu padanan (misalnya "pemimpin"), sedangkan edisi 2019 lebih hati-hati dengan memperluas makna melalui penggunaan "teman setia/sekutu" atau mempertahankan istilah "wali" disertai catatan kaki. Implikasinya, variasi terjemahan dapat memperkaya pemahaman pembaca jika dibaca dengan konteks dan catatan kaki, tetapi bisa menimbulkan salah paham atau generalisasi jika dipahami secara literal tanpa literasi tafsir.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel Haleem, M A S. 2001. *Understanding the Qur'an: Themes and Style*. I.B. Tauris.
- Abdullah, M Amin. 2014. "Pendekatan Tematik Dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Al-Jami'ah*.
- Al-Farmawi, 'Abd al-Hayy. 1997. *Al-Bidayah Fi Al-Tafsir Al-Mawdu'i*. Dar al-Ṭiba'ah wa al-Nashr al-Islamiyyah.
- Al-Isfahani, Raghīb. 2009. *Mufradat Alfaz Al-Qur'an*. Dar al-Qalam.

- Al-Jawhari, Isma'il ibn Hammad. 1990. *Al-Ṣiḥāḥ: Taj Al-Lughah Wa Ṣiḥāḥ Al-'Arabiyyah*. Dar al-'Ilm li al-Malayin.
- Al-Qur'an, Lajnah Pentashihan Mushaf. 2019. *Pedoman Penerjemahan Al-Qur'an*. Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Al-Suyuti, Jalal al-Din. 2003. *Al-Itqan Fi 'Ulum Al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.
- Al-Tabari, Muhammad ibn Jarir. 2001. *Jami' Al-Bayan 'an Ta'wil Ay Al-Qur'an*. Mu'assasah al-Risalah.
- Anwar, Syamsul. 2013. "Tafsir Maudhu'i: Sejarah Dan Perkembangannya." *Jurnal Ilmu Ushuluddin*.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Asad, Muhammad. 1980. *The Message of the Qur'an*. Dar al-Andalus.
- Bungin, Burhan. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. PT RajaGrafindo Persada.
- Danial & Warsiah, N., E. 2009. *Metode Penulisan Karya Ilmiah*. Laboratorium PKn UPI.
- Effendy, Bahtiar. 2001. *Islam Dan Negara*. Paramadina.
- Fajri, Ahmad. 2024. "Analisis Wacana Kritis Terjemahan Kata Awliya' Dalam Al-Qur'an Kementerian Agama RI (Edisi Penyempurnaan 2019)." PTIQ Jakarta.
- Farid. 2018. "Penafsiran Kata Awliya' Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah." UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Fauzan, Burhan A. 2021a. "Makna Kata Awliya' Dalam Al-Qur'an: Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Azhar Dan Tafsir Al-Mishbah." UIN.
- Fauzan, Burhan A. 2021b. "Metode Tafsir Maudhu'i Dan Relevansinya Dalam Kajian Istilah Qur'ani." *Jurnal Ushuluddin*.
- Hallaq, Wael B. 2001. *Authority, Continuity, and Change in Islamic Law*. Cambridge University Press.
- Hamka. 2015. *Tafsir Al-Azhar*. Gema Insani.
- Hanafi, Muchlis M. 2016. "Tafsir Maudhu'i Dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer." *Jurnal Studi Al-Qur'an*.
- Hanafi, Muchlis M. 2019a. *Prinsip-Prinsip Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia: Catatan Atas Terjemahan Resmi Kemenag*.
- Hanafi, Muchlis M. 2019b. "Prinsip Penerjemahan Al-Qur'an Di Indonesia." *Jurnal Lajnah Pentashihan Mushaf*.
- Hanifa. 2010. "Polisemi Kata Wali Dan Awliya' Dalam Al-Qur'an." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Hidayat, Komaruddin. 2004. "Semantik Al-Qur'an Dan Problematika Terjemahan." *Jurnal Ulumul Qur'an*.
- Indonesia, Departemen Agama Republik. 1967. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Jamunu)*. Panitia Penerjemah Al-Qur'an (Departemen Agama RI).
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2002. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan)*. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. 2019. *Al-Qur'an Dan Terjemahnya (Edisi Penyempurnaan)*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.
- Izutsu, Toshihiko. 2002a. *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*. McGill-Queen's University Press.

- Izutsu, Toshihiko. 2002b. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Izutsu, Toshihiko. 2003. *God and Man in the Qur'an: Semantics of the Qur'anic Weltanschauung*. Islamic Book Trust.
- Madjid, Nurcholish. 1995. "Konsep Wali Dan Loyalitas Dalam Islam." *Jurnal Ulumul Qur'an*.
- Najihun. 2019. "Aplikasi Tafsir Maudhu'i Dalam Kajian Ayat-Ayat Loyalitas." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Najihun. 2020. "Polisemi Kata Awliya' Dalam Al-Qur'an." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*.
- Neuwirth, Angelika. 2010. "Qur'anic Text and Context." *Journal of Qur'anic Studies*.
- Rahman, Fazlur. 2009. *Major Themes of the Qur'an*. University of Chicago Press.
- Riddell, Peter. 2012. "Translating the Qur'an: Theory and Practice." *Islam and Christian-Muslim Relations*.
- Ropi, Ismatu. 2018. "Islamic Translation, Authority, and Religious Politics in Indonesia." *Journal of Indonesian Islam*.
- Rosyid, Moh. 2018. "Metode Penelitian Studi Al-Qur'an." *Jurnal Hermeneutik*.
- Saeed, Abdullah. 2006a. "Contextualist Approaches to Qur'anic Interpretation." *Journal of Qur'anic Studies*.
- Saeed, Abdullah. 2006b. *Interpreting the Qur'an: Towards a Contemporary Approach*. Routledge.
- Shihab, M Quraish. 1998. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Shihab, M Quraish. 2000. "Tafsir Tematik Sebagai Metodologi Penafsiran Al-Qur'an." *Jurnal Ulumul Qur'an*.
- Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 9. Lentera Hati.
- Suryabrata, Sumadi. 2011. *Metodologi Penelitian*. RajaGrafindo Persada.
- Widodo, A. 2016. "Validitas Dan Reliabilitas Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Metodologi Penelitian*.
- Wildan, Muhammad. 2017. "Terjemahan Al-Qur'an Dan Politik Identitas Di Indonesia." *Studia Islamika*.
- Yusuf Ali, Abdullah. 1989. *The Holy Qur'an: Text, Translation and Commentary*. Amanah Corp.
- Zainuddin. 2022. "Analisis Konsistensi Terjemahan Lafaz Awliya' Dalam Al-Qur'an Dan Terjemahannya Kemenag Edisi Penyempurnaan 2019." *STAIA Al-Anwar*.
- Zulaiha, Eni. 2017. "Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Studi Islam." *Jurnal Studi Agama*.